

**LAYANAN INFORMASI DALAM RANGKA  
PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA  
(STUDI DI SMK SWASTA KARTIKA 1-3 MEDAN)**

**T E S I S**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Kosentrasi Bimbingan Konseling Islam**

**OLEH :**

**NUR LIA MONA SAFITRI  
NIM . 0332183020**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

**LAYANAN INFORMASI DALAM RANGKA  
PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA  
(STUDI DI SMK SWASTA KARTIKA 1-3 MEDAN)**

**OLEH :**

**NUR LIA MONA SAFITRI**  
**NIM . 0332183020**

**Disetujui Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Pada  
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Kosentrasi Bimbingan Konseling Islam**

**Pembimbing I**

**Dr. Abdurrahman, M.Pd**  
NIP. 196801103199403 1004

**Pembimbing II**

**Dr. Yahfizham, M.Cs**  
NIP. 19780418 200501 1 005

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

*Abdurrahman*

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING**

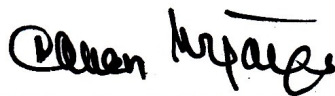
**Pembimbing I**

**Dr. Abdurrahman, M.Pd**  
NIP. 196801103 199403 1004

**Pembimbing II**

**Dr. Yahfizham, M.Cs**  
NIP. 19780418 200501 1 005




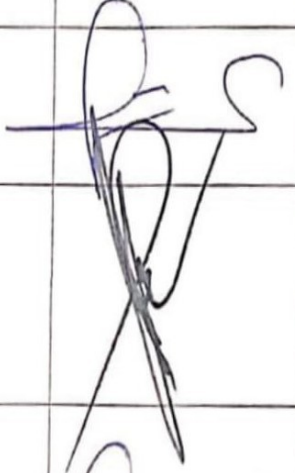
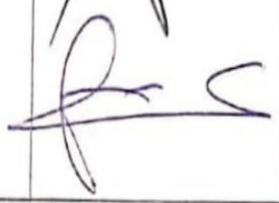

**Mengetahui :**  
**Ketua Program Magister**  
**Manajemen Pendidikan Islam**  
**FITK UIN Sumatera Utara**



**Dr. Candra Wijaya, M.Pd**  
NIP. 19740407 2007 01 1037

**Nama : Nurlia Mona Safitri**  
**NIM : 0332183020**

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN TESIS

| No | Nama  | Tanda Tangan   | Tanggal    |
|----|---|--|------------|
| 1. | Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd<br>(Dekan)            |    | 24/08/2020 |
| 2. | Dr. Candra Wijaya, M.Pd<br>(Ketua Program Studi)  |    | 18-08-2020 |
| 3. | Dr. Yahfizham, M.Cs<br>(Sekretaris Program Studi) |  | 29/08/2020 |
| 4. | Dr. Abdurrahman, M.Pd<br>(Pembimbing I)           |  | 18-08-2020 |
| 5. | Dr. Yahfizham, M.Cs<br>(Pembimbing II)            |  | 29/08/2020 |
| 6. | Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA<br>(Penguji)    |  | 24-08-2020 |

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dari Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara seluruhnya merupakan karya ilmiah saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaedah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan dibuat dengan sebenar-benarnya.

Medan, Agustus 2020

Penulis



Nur Lia Mona Safitri

NIM 0332183020

## ABSTRAK

**Nurlia Mona Safitri**, Layanan Informasi Dalam Rangka Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (Studi di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan), **Tesis**, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 2020.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Pelaksanaan layanan informasi dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkotika di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan; 2) Kekuatan dan kendala pelaksanaan pemberian layanan informasi di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan; dan 3) Upaya penanggulangan kendala pelaksanaan layanan informasi oleh guru pembimbing di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan. Penelitian tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik-teknik pengumpulan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen sedangkan untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data terdiri dari *creadibility*, *tranferability*, *dependability* dan *comfirmability*.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Pelaksanaan layanan informasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan dimana Materi layanan informasi mencakup pengertian narkotika, jenis narkotika, faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkotika dan dampak penyalahgunaan narkotika. Materi layanan informasi tersebut belum didukung dengan materi tentang tugas-tugas perkembangan remaja; Metode yang dilaksanakan dalam layanan informasi adalah: ceramah, diskusi, tanya jawab dan memakai buku panduan. Untuk metode karyawisata dan “konferensi karier” belum dapat dilaksanakan; dan Layanan informasi dilaksanakan setiap awal semester dan sekali dalam sebulan pada setiap minggu pertama; 2) Kekuatan dan kendala pelaksanaan layanan informasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan, dimana kekuatan dalam pelaksanaan layanan informasi adalah menggunakan buku panduan secara permanen sehingga pelaksanaan lebih terarah dan terprogram dengan baik, partisipasi aktif tutor sebaya lebih optimal dan komunikasi dapat tercipta lebih efektif, kendala dalam pelaksanaan layanan informasi adalah waktu yang kurang mencukupi, kemampuan dan penguasaan serta wawasan dan keterampilan metode dan materi tentang narkotika oleh guru pembimbing dan tutor sebaya yang masih belum memadai, hasil layanan kurang dapat diketahui secara pasti, dan kurangnya narasumber yang berkompeten dalam masalah narkotika di sekolah; dan 3) Upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kendala yang timbul pada layanan informasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika adalah mengusulkan adanya jam khusus untuk masuk kelas pada jam pelajaran, lebih mengefektifkan pelatihan guru pembimbing dan tutor sebaya sebagai pelaksana layanan informasi, melaksanakan penilaian dengan menggunakan format dan pedoman yang ada dalam pelaksanaan layanan informasi, dan merencanakan serta berusaha untuk mendatangkan narasumber dari luar sekolah.

## ABSTRACT

Nurlia Mona Safitri, Information Service in the Context of Prevention of Narcotics Abuse (Study at KARTIKA 1-3 Private Vocational School Medan Regency), Thesis, Master of Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, North Sumatra State Islamic University, Medan. 2020.

The purpose of this study was to determine: 1) The implementation of information services in the context of preventing narcotics abuse in Vocational School Private KARTIKA 1-3 Medan Regency; 2) Strengths and constraints in the implementation of providing information services in Vocational School Private KARTIKA 1-3 Medan Regency; and 3) Efforts to overcome constraints on the implementation of information services by the supervisor teacher at Vocational School Private KARTIKA 1-3 Medan Regency. This thesis research uses a qualitative approach with descriptive methods. Collection techniques use interview, observation and document study techniques, while to strengthen the validity of the findings and authenticity of the research, the researcher refers to the use of data validity standards consisting of credibility, transferability, dependability and confirmability.

The results of this study are: 1) The implementation of information services in the prevention of narcotics abuse in the Vocational School Private KARTIKA 1-3 Medan Regency where information service material includes the understanding of narcotics, types of narcotics, factors causing narcotics abuse and the effects of narcotics abuse. The information service material has not been supported by material on youth development tasks; The methods implemented in information services are: lectures, discussions, questions and answers and using a guidebook. The method of field trips and "career conferences" cannot yet be carried out; and Information services are carried out at the beginning of each semester and once a month on every first week; 2) Strengths and obstacles in the implementation of information services in preventing narcotics abuse in Vocational School Private KARTIKA 1-3 Medan Regency, where the strength in the implementation of information services is to use manual books permanently so that the implementation is better directed and programmed, active participation of peer tutors is more optimal and communication can be created more effectively, constraints in the implementation of information services are inadequate time, ability and mastery as well as insights and skills on methods and materials about narcotics by mentor teachers and peer tutors that are still inadequate, service results can not be known with certainty, and lack competent speakers in narcotics problems at school; and 3) Efforts of the supervising teacher in overcoming obstacles that arise in information services in preventing narcotics abuse are proposing the existence of special hours for class entry during class time, more effective training for supervisors and peer tutors as implementing information services, carrying out assessments using formats and guidelines existing in the implementation of information services, and planning and trying to bring in speakers from outside the school.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Layanan Informasi Dalam Rangka Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (Studi di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan).”**

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan rahmat dari Allah SWT, Amiin.

Rasa terima kasih yang tiada terhingga dengan penuh rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Dr. Candra Wijaya, M.Pd dan Dr. Yafizham, M.Cs selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. Dr. Abdurrahman, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan ide dan pemikiran serta meluangkan waktu dengan keikhlasannya.
5. Dr. Yahfizham, M.Cs selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan ide dan pemikiran serta meluangkan waktu dengan keikhlasannya.
6. Para dosen di Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah membekali penulis dengan ilmu, pengalaman, dan kematangan berpikir, yang dapat digunakan untuk penyelesaian tesis ini.
7. Kepada Ayahanda Alm. Sainuddin dan Ibunda tercinta Hamidah yang luar biasa telah mendidik dan membesarkan penulis dengan tanpa keluh



kesahnya dan senantiasa mendo'akan menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

8. Kepada suami, mertua, dan saudara-saudara, serta keluarga saya yang selalu mendukung dan mendo'akan setiap langkah dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Dan teruntuk teman-teman seperjuangan MPI konsentrasi BKI tahun 2017/2018. Terkhususkan kepada Ibu Erna Hasni, dan adik tersayang Nursyah Fitri serta Hilda Rahayu yang selalu mendampingi dan memberikan semangat.

Akhirnya, penulis berdoa kepada Allah SWT semoga kita semua mendapatkan kasih dan karunia-Nya.

Medan, Juli 2020

Penulis,

**Nurlia Mona Safitri**

## DAFTAR ISI

|  | Halaman     |
|--|-------------|
| <b>ABSTRAK</b> .....   | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRACT</b> .....  | <b>ii</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....  | <b>iii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | <b>v</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....  | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....   | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....   | <b>ix</b>   |
| <br>   |             |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....   | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....   | 1           |
| B. Fokus Penelitian.....   | 4           |
| C. Batasan Masalah .....   | 5           |
| D. Rumusan Masalah .....   | 5           |
| E. Tujuan Penelitian.....  | 6           |
| F. Kegunaan Penelitian.....  | 6           |
| <br>   |             |
| <b>BAB II : DESKRIPSI KONSEPTUAL</b> .....   | <b>7</b>    |
| A. Kajian Teoretis.....  | 7           |
| 1. Bimbingan dan Konseling.....  | 7           |
| 2. Layanan Informasi .....   | 15          |
| 3. Perkembangan Remaja Secara Psikologi.....   | 31          |
| 4. Penyalahgunaan Narkotika.....   | 35          |
| 5. Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya<br>Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika..... | 49          |
| B. Penelitian Relevan.....   | 55          |
| C. Kerangka Berpikir.....  | 55          |
| <br>   |             |
| <b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b> .....   | <b>57</b>   |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....  | 57          |
| B. Jenis dan Waktu Penelitian.....   | 57          |
| C. Subjek Penelitian.....  | 57          |
| D. Sumber Data Penelitian.....   | 58          |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....  | 58          |
| F. Teknik Mengolah dan Menganalisis Data Penelitian.....                                   | 59          |

|  |            |
|--|------------|
| G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....             | 63         |
| <b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b> | <b>67</b>  |
| A. Temuan Umum.....                                  | 67         |
| B. Temuan Khusus.....                                | 78         |
| C. Pembahasan Penelitian.....                        | 89         |
| <b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>             | <b>98</b>  |
| A. Kesimpulan.....                                   | 98         |
| B. Implikasi.....                                    | 99         |
| C. Saran .....                                       | 100        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                           | <b>101</b> |

## **DAFTAR TABEL**

|   |           |
|---|-----------|
| <b>Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SMK Swasta Kartika 1-3.....</b>           | <b>69</b> |
| <b>Tabel 4.2 Rekapitulasi Daftar Inventaris SMK Swasta Kartika 1-3.....</b> | <b>71</b> |
| <b>Tabel 4.3 Keadaan Guru SMK Swasta Kartika 1-3.....</b>                   | <b>76</b> |
| <b>Tabel 4.4 Keadaan Guru Tetap Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....</b>     | <b>77</b> |
| <b>Tabel 4.5 Keadaan Siswa SMK Swasta Kartika 1-3.....</b>                  | <b>78</b> |

## **DAFTAR GAMBAR**

|  |           |
|--|-----------|
| <b>Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....</b>                      | <b>56</b> |
| <b>Gambar 4.2 Bagan Organisasi SMK Swasta Kartika 1-3.....</b> | <b>72</b> |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                  |            |
|----------------------------------|------------|
| <b>Lampran 1 Instrumen .....</b> | <b>104</b> |
| <b>Lampran 2 RPL .....</b>       | <b>107</b> |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai pendidikan kejuruan menurut penjelasan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang keahlian tertentu. Tujuan SMK seperti dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yaitu pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya.

SMK yang peserta didiknya terdiri dari kaum remaja rentan dan paling mudah dipengaruhi narkoba. Hal itu karena pada masa usia SMK adalah masa-masa remaja, yang mana masa remaja merupakan masa yang penuh dengan keguncangan jiwa, masa dalam peralihan yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

CNN Indonesia merilis Survei dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan 2,3 juta pelajar atau mahasiswa di Indonesia pernah mengonsumsi narkoba. Angka itu setara dengan 3,2 persen dari populasi kelompok tersebut. Penggunaan narkoba di kalangan pelajar ini juga jadi persoalan di skala global. *World Drugs Reports 2018* dari *The United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) menemukan 5,6 persen penduduk dunia atau 275 juta orang dalam rentang usia 15 hingga 64 tahun pernah mengonsumsi narkoba minimal sekali.

Kelompok penyalahguna narkoba terbanyak di Indonesia saat ini yaitu 23,3% berumur antara 13-17 tahun, 74% berumur antara 18-24 tahun (Dadang Hawari, 2003:21). Ismail Mudar, (2001:17) menyatakan bahwa dari segi jenjang pendidikan, persentase penyalahgunaan narkoba di SLTP

sebanyak 17,4% dan SLTA sebanyak 64%. Kedua pendapat ini menerangkan bahwa, kelompok penyalahguna narkoba di Indonesia saat ini sebagian besar adalah generasi muda dan pelajar. Penggunaan narkoba di kalangan pelajar ini juga jadi persoalan di skala global. World Drugs Reports 2018 dari The United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) menemukan 5,6 persen penduduk dunia atau 275 juta orang dalam rentang usia 15 hingga 64 tahun pernah mengonsumsi narkoba minimal sekali.

Meningkatnya penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar dapat dikatakan tanggung-jawab bersama, karena penyelesaiannya melibatkan banyak faktor dan kerjasama dari semua pihak yang bersangkutan, seperti pemerintah, aparat, masyarakat, media massa, keluarga, remaja itu sendiri, dan pihak-pihak lain.

Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan keluarga. Semua pihak harus menjalankan peranannya masing-masing dengan tepat. Penyalahgunaan narkoba bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, tapi sering juga merupakan manifestasi dari gangguan jiwa lain, seperti kepribadian dan gangguan penyelesaian terhadap lingkungan. Untuk itu, upaya yang dianggap efektif untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dan remaja adalah melalui pendidikan dengan harapan dapat berfungsi sebagai pencegahan.

Melalui pendidikan dan pembekalan informasi yang efektif, remaja dan pelajar akan lebih memahami dirinya, mengetahui faktor penyebab mengapa seseorang bisa terjerumus pada penyalahgunaan narkoba dan bagaimana mengatasi masalah tersebut, serta tentang bahaya penyalahgunaan narkoba secara umum. Informasi tentang penyebab dan dampak dari penyalahgunaan narkoba perlu disampaikan kepada para pelajar dan generasi muda sejak dini agar pengembangan kepribadian, pendewasaan diri, peningkatan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana, mengetahui cara mengatasi tekanan mental secara efektif, peningkatan kepercayaan diri, menghilangkan citra negatif tentang diri sendiri serta



meningkatkan kemampuan berkomunikasi dapat tertanam dalam jiwa para pelajar dan generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

Penyampaian informasi yang tepat, terpercaya, obyektif, jelas dan mudah dimengerti tentang zat-zat yang disalahgunakan, serta efek-efeknya terhadap tubuh dan perilaku manusia, merupakan langkah atau usaha awal pencegahan penyalahgunaan narkotika. Akan tetapi perlu diingat bahwa pemberian informasi ini harus dilakukan dengan hati-hati. Penekanan yang semata-mata hanya pada dampak negatif dari penyalahgunaan narkotika saja, malah seringkali merangsang keinginan untuk mencoba zat tersebut oleh karena itu. Pembinaan layanan informasi harus dikaitkan dengan pendidikan kesehatan secara luas dan bagaimana cara menghadapi serta menyelesaikan permasalahan hidup agar tidak terjerumus pada narkotika.

Di sekolah, penyampaian informasi mengenai penyebab dan dampak negatif dari penyalahgunaan narkotika tersebut di atas merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga pengajar dan sekaligus pendidik pada umumnya, dan khususnya guru pembimbing melalui layanan bimbingan dan konseling. Pemberian layanan informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi dan sosial, dengan harapan setelah belajar tentang lingkungan hidupnya, akan lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri. (W.S. Winkel, 1997:309).

Layanan informasi yang diberikan kepada siswa di sekolah tentang berbagai penyebab dan dampak negatif dari penyalahgunaan narkotika termasuk layanan dalam bidang perkembangan pribadi dan sosial. Guru pembimbing di SMK harus memfungsikan layanan bimbingan dan konseling secara maksimal, khususnya yang mengarah pada pencegahan penyalahgunaan narkotika. "Guru pembimbing harus merealisasikan lima fungsi bimbingan dan konseling, yaitu fungsi pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan serta fungsi advokasi, agar

siswa dapat terhindar dari perbuatan penyalahgunaan narkotika (Depdiknas, 2004:15-16).

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa siswa di SMK akan terhindar dari perbuatan penyalahgunaan narkotika apabila guru pembimbingnya secara maksimal merealisasikan serta melaksanakan layanan informasi tersebut. Kenyataan yang terjadi di sekolah adalah walaupun sekarang ini di setiap SMK masing-masing sudah memiliki guru pembimbing serta pelayanan bimbingan dan konseling sudah dilaksanakan, namun masih banyak siswa SMK yang terjerumus pada perbuatan penyalahgunaan narkotika. Hal ini terlihat dari persentase yang dikemukakan oleh Ismael Mudar di atas, bahwa 64% siswa SMK terlibat dalam penyalahgunaan narkotika.

Fenomena sebagaimana yang telah peneliti ungkapkan sebelumnya, juga terjadi di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan. Dari hasil *grand tour* (survei awal) yang peneliti lakukan pada bulan Januari 2020, ternyata ada 1 (satu) orang siswa Swasta Kartika 1-3 Medan yang terlibat penyalahgunaan narkotika. Sedangkan hasil wawancara singkat peneliti dengan Kepala Sekolah dan ke 2 (dua) guru pembimbing yang ada di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan selama peneliti melakukan *grand tour*, mereka menyatakan bahwa layanan informasi berkenaan dengan pencegahan penyalahgunaan narkotika sudah dilaksanakan atau diberikan kepada siswa. Atas dasar itulah masalah ini penting untuk diteliti dengan judul “Layanan informasi dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkotika (Studi di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan survei awal yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi sejumlah masalah berkaitan dengan hal-hal berikut:

1. Pelaksanaan layanan informasi untuk pencegahan penyalahgunaan narkotika di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan.

2. Pentingnya pemberian layanan informasi kepada siswa agar terhindar dari pengaruh negatif dari penyalahgunaan narkotika.
3. Penyebaran penyalahgunaan narkotika di kalangan siswa.
4. Manfaat yang diperoleh dari pemberian layanan informasi tentang narkotika di kalangan siswa.
5. Materi layanan informasi yang diberikan guru pembimbing kepada siswa.
6. Permasalahan yang ditemui oleh guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan informasi.
7. Upaya siswa sendiri dalam mencari informasi yang benar tentang bahaya penyalahgunaan narkotika di kalangan siswa.
8. Kekuatan dan kendala dalam pelaksanaan layanan informasi yang diberikan oleh guru pembimbing
9. Upaya yang ditempuh guru pembimbing dalam upaya mengatasi kendala-kendala yang ditemui dalam pelaksanaan layanan informasi.

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan lebih terfokus, maka masalah penelitian ini dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan:

1. Pelaksanaan layanan informasi untuk pencegahan penyalahgunaan narkotika di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan.
2. Kekuatan dan kendala pelaksanaan pemberian layanan informasi di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan.
3. Upaya yang dilakukan guru pembimbing untuk mengatasi kendala pelaksanaan pemberian layanan informasi di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan informasi untuk pencegahan penyalahgunaan narkotika di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan?

2. Apa kekuatan dan kendala pelaksanaan pelaksanaan layanan informasi di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan?
3. Bagaimana upaya guru pembimbing menangani kendala yang timbul dalam pelaksanaan layanan informasi untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendapatkan gambaran tentang:

1. Pelaksanaan layanan informasi dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan.
2. Kekuatan dan kendala pelaksanaan pemberian layanan informasi di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan.
3. Upaya penanggulangan kendala pelaksanaan layanan informasi oleh guru pembimbing di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat akademik yakni sebagai bahan kajian ilmiah bagi peneliti sendiri dalam bidang pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya mengenai pemberian layanan informasi dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.
- b. Memberikan masukan bagi para guru pembimbing di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan Serdang tentang pentingnya pemberian layanan informasi kepada siswa berkaitan dengan penyebab serta dampak negatif dari penyalahgunaan narkoba.
- c. Inventarisasi dan dokumentasi bagi sekolah yang bersangkutan.
- d. Memberikan masukan kepada instansi yang terkait seperti Diknas Kabupaten Deli Serdang dan Depdiknas Provinsi Sumatera Utara.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Bimbingan dan Konseling**

###### **a. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan Konseling memiliki pengertian yang berbeda dan mengandung makna yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Secara etimologi, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang berasal dari kata “*to guide*” yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Namun demikian bukan berarti semua bentuk bantuan adalah bimbingan. Bantuan dalam pengertian bimbingan menurut terminologi bimbingan dan konseling haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu.

Sukardi mengatakan bahwa bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada individu dalam menentukan pilihan dan mengadakan penyesuaian secara logis dan nalar. (Sukardi, Dewa Ketut, 2008:1). Sedangkan menurut Crow & Crow, yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti bimbingan diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia dalam membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan memikul bebannya sendiri. (Prayitno dan Erman Amti, 2004:96)

Dalam konteks bimbingan di sekolah dan madrasah, Hamanik dalam Tohirin mengatakan bahwa bimbingan di sekolah merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya atau proses bantuan kepada siswa agar ia dapat mengenal dirinya dan dapat

memecahkan masalah hidupnya sendiri sehingga ia dapat menikmati hidup secara bahagia.

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli baik secara langsung maupun tidak langsung secara terus menerus agar konseli yang dibimbing mampu mandiri atau mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan yang berlandaskan norma-norma yang berlaku.

Konseling berasal dari kata "*counseling*" yang berarti nasihat, anjuran, pembicaraan. Konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien dimana bertujuan untuk mengentaskan permasalahan klien. Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai menerima atau memahami.

Adapun W.S Winkel mengatakan bahwa konseling berasal dari bahasa Inggris, yaitu *counseling* yang dikaitkan dengan kata *counsel*, yang berarti nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*) atau pembicaraan (*to take counsel*). (M Arifin, 1982:5). Sedangkan menurut Donald G. Dalam buku Ahmadi mengatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan seorang dengan seseorang yang lainnya untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya. (Ahmadi dan Rohani, 1991:22)

Konseling menurut Montersen dalam Tohirin mengatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi dimana individu yang satu sebagai penolong dan pembantu (konselor) terhadap individu lain yang dibantu dan ditolong (konseli) untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan untuk menemukan dan menyelesaikan masalahnya.

Konseling ditandai oleh adanya hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya dilakukan secara perorangan, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang. Hal ini dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas

pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan serta untuk belajar mencapai tujuannya.

Dari berbagai pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa konseling adalah suatu proses secara langsung antara orang yang membantu (konselor) dengan orang yang dibantu (konseli) untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya.

Adapun istilah bimbingan dan konseling di sekolah, Lester N Downing sebagaimana dikutip oleh Saring Marsudi mendefinisikannya sebagai pelayanan khusus yang terorganisir, sebagai bagian integral dari lingkungan sekolah. Pelayanan ini bertugas meningkatkan perkembangan dan membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan dirinya secara baik. Sehingga dengan pelayanan ini peserta didik mampu mencapai prestasi maksimum sesuai dengan potensinya. (Saring Marsudi, 2003:36)

Bimbingan dan Konseling adalah proses interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau pun memecahkan permasalahan yang dialaminya. Bimbingan dan Konseling juga dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi perkembangan konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. (Tohirin. 2007 : 15-24)

Dari beberapa makna bimbingan dan konseling di atas yang dirumuskan secara terpisah maka penulis menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) atau hubungan timbal balik antar keduanya agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menentukan masalahnya serta mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

#### **b. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Proses bimbingan dan konseling di sekolah dapat berhasil apabila mempunyai tujuan yang jelas yang akan dicapainya. Bimbingan dan

konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial belajar (akademik) dan karir.

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah dapat di kelompokkan menjadi 3 yaitu:

1) Tujuan bimbingan dan konseling secara umum

Secara umum bimbingan dan konseling mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan, yaitu tercapainya perkembangan kepribadian yang optimal dan harmonis di antara unsur-unsurnya yang meliputi fisik, mental, emosional, social, dan moral, bahkan spiritual (religious). Apabila kepribadian telah berkembang secara optimal dan harmonis maka peserta didik dapat dikatakan telah dewasa. Tujuan pendidikan adalah kedewasaan, sedangkan tujuan bimbingan adalah kemandirian. Dalam ilmu pendidikan orang dewasa adalah orang yang mampu mandiri. Orang yang sudah mandiri adalah orang yang sudah mampu bertanggung jawab.

2) Tujuan bimbingan dan konseling secara khusus

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa dalam:

- a) Memahami dirinya, baik kekuatannya maupun kelemahannya.
- b) Menentukan pilihan-pilihan yang tepat sebab kesalahan dalam menentukan pilihan dapat menimbulkan masalah baru yang mungkin lebih buruk.
- c) Bimbingan dan konseling juga bertujuan membantu siswa dalam mencari jalan keluar atau mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupannya, terutama kehidupan sekolah, baik yang menyangkut masalah belajar, masalah social, maupun masalah pribadi.
- d) Hal yang penting diperlukan dalam kehidupan adalah penyesuaian diri. Bimbingan dan konseling berusaha memberikann pelayanan kepada siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan alam, lingkungan sosial maupun lingkungan diri sendiri.



- e) Di sekolah bimbingan dan konseling di berikan agar siswa dapat mencapai prestasi yang optimal, khususnya prestasi belajar.

### 3) Tujuan akhir bimbingan dan konseling

Tujuan akhir bimbingan dan konseling adalah agar siswa yang dibimbing dirinya sendiri (self-guidance). Individu dipandang telah mampu membimbing dirinya sendiri apabila:

- a) Telah mampu memahami diri (self understanding) baik memahami kekuatan-kekuatannya ataupun kelemahan-kelemahannya.
- b) Menerima dirinya (self acceptance) dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
- c) Dapat mengarahkan diri (self direction) kepada tujuan mulia yang bermanfaat bagi kehidupannya.
- d) Mengaktualisasikan potensi-potensi dirinya (self actualization, self realization) dengan cara-cara yang terpuji tanpa ada pihak-pihak yang merasa dirugikan.

Apabila seseorang sudah beradapada keadaan demikian maka itulah yang dikatakan self-reliance, yaitu orang yang sudah mampu berdiri diatas kaki sendiri, orang yang mampu bertanggung jawab, orang yang sudah mandiri (independence). Kemandirian memungkinkan tercapainya kesejahteraan (welfare). Inilah tujuan akhir bimbingan dan konseling.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam proses belajar mengajar, juga untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dan mengembangkan potensi pada individu seoptimal mungkin, sesuai dengan kemampuan agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Sebagaimana dalam hadits Nabi dijelaskan bahwa :

## إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya : “Apabila suatu perkara diserahkan (pengelolaannya) kepada orang bukan ahlinya. Tunggu sajalah saat kehancurannya (ketidak berhasilannya).”(HR.Bukhari).

Maksud dari hadits tersebut adalah orang yang memberikan bimbingan konseling harus ahli/ profesional dalam bidang bimbingan konseling, supaya mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan. Apabila kegiatan bimbingan konseling dilaksanakan oleh orang yang bukan ahlinya, maka tidak akan mencapai hasilnya. (Husen Madhal, dkk. 2008 : 152)

### c. Jenis Layanan

Dengan menggunakan berbagai teknik di atas, pelayanan konseling diselenggarakan melalui jenis-jenis layanan, yaitu sebagai berikut :

#### 1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengenalkan lingkungan dan suasana baru kepada klien. *Orientasi* berarti tetapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru. Pelayanan orientasi, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki konseli, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya konseli di lingkungan yang baru. Tujuan pelayanan orientasi di tujukan untuk siswa baru dan untuk pihak-pihak lain guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasuki.

Tujuan layanan orientasi untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru. Dengan perkataan lain agar individu dapat memperoleh sebesar-besarnya dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan tersebut.

Layanan orientasi berupaya “mengantarkan” individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. Melalui layanan ini individu

mempraktikkan berbagai kesempatan untuk memahami dan mampu melakukan kontak secara konstruktif dengan berbagai elemen suasana baru tersebut.

## 2) Layanan Informasi

Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali individu dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan individu tersebut baik itu informasi tentang kehidupan berkeluarga, dan terakhir yaitu informasi tentang kehidupan beragama.

## 3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi lainnya.

Tujuan umum layanan penempatan dan penyaluran adalah diperolehnya tempat yang sesuai bagi individu untuk pengembangan potensi dirinya. Sedangkan tujuan khusus layanan penempatan dan penyaluran dikaitkan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling yang diemban oleh layanan ini, yakni fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan, serta fungsi advokasi.

## 4) Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (pribadi atau kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Pelayanan penempatan dan penyaluran, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya penempatan penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, korikuler atau ekstra kurikuler sesuai dengan potensi, bakat, minat, serta kondisi pribadinya.

Tujuan umum diberikannya layanan ini adalah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi permasalahannya. Dengan penguasaan konten yang dimaksud itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif.

#### 5) Layanan Konseling Perorangan

Pelayanan konseling perorangan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. (Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E Nila Kusmawati. 2008 : 61-62)

Layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor profesional atau konselor sekolah terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien dan perkembangan dirinya. Konseling perorangan merupakan ‘jantung hati’ layanan bimbingan dan konseling.

#### 6) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dengan layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

#### 7) Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok mengikut sertakan sejumlah peserta dalam kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan

pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok topik yang dibahas adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

#### 8) Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut *konsulti* yang memungkinkan *konsulti* memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan/atau permasalahan pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai *konsultan*) dengan *konsulti*. Konsultasi dapat juga dilakukan terhadap dua orang konsulti atau lebih kalau konsulti-konsulti itu menghendaknya.

#### 9) Layanan Mediasi

Layanan Mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakkcocokan itu menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, saling bermusuhan. Pihak-pihak yang bertentangan itu jauh dari rasa damai, bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan. Keadaan yang seperti itu akan merugikan kedua belah pihak (atau lebih).

#### 10) Layanan Advokasi

Layanan Advokasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu konseli untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan/atau mendapat perlakuan yang menyalahi hak-haknya.

## **2. Layanan Informasi**

### **a. Pengertian Layanan Informasi**

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi baik untuk kehidupan sehari-hari, sekarang, maupun kedepannya. Individu bisa mengalami masalah dalam kehidupannya

sehari-hari dalam memenuhi kebutuhannya dimasa depan, akibat tidak menguasai dan tidak mampu mengakses informasi.

Layanan yaitu suatu kegiatan melayani atau menyediakan jasa kepada pengguna, layanan dalam pengertian umum lebih cenderung pada jasa karena yang dilayankan atau ditawarkan itu berupa jasa seseorang yang dapat meringankan beban pengguna atau konsumen. Informasi yaitu berbagai keterangan, fakta dan ide yang disajikan dalam bentuk kuantitatif, kualitatif atau gabungan keduanya. Kata informasi berasal dari kata perancis kuno *information* yang diambil dari bahasa latin *information* yang bearti “garis besar, konsep, ide.” informasi dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran dan pengalaman.

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yang mempunyai peranan yang penting dalam pelaksanaan kegiatan konseling karena layanan ini memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa.

Layanan informasi yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli memahami lingkungan yang baru di masuki konseli, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya konseli di lingkungan yang baru. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali individu dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan individu tersebut, baik itu informasi tentang kehidupan berkeluarga, dan terakhir yaitu informasi tentang kehidupan beragama. (Tohirin, 2007 : 137). Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas, atau kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki (Prayitno, 2008: 259).

Pemberian informasi (*Information*) sebagai salah satu komponen dalam program bimbingan, yang sekaligus menjadi salah satu layanan bimbingan. Komponen ini mencakup aneka usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan

tentang proses perkembangan remaja. Kepada siswa disajikan data dan fakta yang bukan berupa data psikologis atau data sosial tentang diri sendiri, sebagaimana diperoleh dalam rangka pengumpulan data melalui alat-alat tes dan non tes. Data dan fakta itu merupakan informasi yang harus dicerna oleh siswa, sehingga tidak tinggal pengetahuan belaka, tetapi menghasilkan pemahaman tentang diri sendiri dalam hubungan dengan lingkungan hidupnya dan dalam mengarahkan proses perkembangannya (W.S Winkel 1997:309).

Bagian lain W.S Winkel, (1997:310) menyatakan bahwa ada tiga alasan pokok layanan pemberian informasi dikatakan sebagai usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisasi, yaitu: pertama, siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil keputusan mengenai pendidikan lanjutan sebagai persiapan untuk memangku suatu jabatan di masyarakat. Dengan memiliki pengetahuan yang tepat, jumlah pilihan yang dapat mereka pertimbangkan bertambah. Kedua, pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berfikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri dari pada mengikuti sembarang keinginan saja tanpa memperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya. Informasi yang relevan dapat membebaskan siswa dari keterikatan pada pola berpikir yang kaku, dan sekaligus memperluas cakrawala pandangannya. Ketiga, informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan siswa akan hal-hal yang tetap dan stabil, serta hal-hal yang akan berubah dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

Layanan informasi bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Elida Prayitno, 2002:19). Dalam masyarakat tersedia banyak kesempatan-kesempatan pendidikan, kesempatan bekerja, kesempatan berhubungan antara satu sama lain. Namun tidak semua individu berkepentingan dengan kesempatan itu, mengetahui dan

memahaminya dengan baik. Kekuranganpahaman tersebut sering membuat mereka kehilangan kesempatan, salah pilih atau salah arah, seperti salah dalam memilih sekolah, salah dalam milih jurusan, salah pilih pekerjaan, serta tidak dapat meraih kesempatan dengan baik sesuai dengan cita-cita, bakat dan minat-minatnya. Sudah tentu kejadian-kejadian ini akan sangat merugikan, tidak saja bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Untuk menghindari kejadian-kejadian yang dapat merugikan itu mereka perlu dibekali dengan informasi yang cukup dan akurat (Prayitno, 1999:260)

Berdasarkan definisi layanan informasi yang telah di kemukakan di atas, maka layanan informasi adalah suatu kegiatan pelayanan yang diberikan oleh seorang konselor sekolah kepada siswa berupa informasi-informasi yang sudah di persiapkan untuk menambah pemahaman serta wawasan siswa dalam hal-hal yang di butuhkan mereka, baik itu di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

#### **b. Tujuan Layanan Informasi**

Setiap suatu kegiatan yang di selenggarakan pastilah memiliki tujuan-tujuan yang hendak di capai guna mewujudkan suatu hasil yang terbaik dari kegiatan tersebut. Dalam bimbingan dan konseling khususnya layanan informasi kegiatan ini juga memiliki tujuan. Selanjutnya pendapat yang sama di kemukakan oleh Abu Bakar M. Luddin bahwa layanan informasi bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

Selain itu tujuan dalam layanan informasi sebagaimana di kemukakan oleh prayitno adalah sebagai berikut : ( Prayitno. 2004 : 2)

##### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan informasi adalah di kuasanya informasi tertentu oleh peserta layanan informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.



## 2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung di emban oleh layanan informasi. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah (apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya), untuk mencegah timbulnya masalah, untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Dalam hal ini pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan peserta terhadap informasi yang di perlukannya akan memungkinkan ia mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif, dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil, dan akhirnya mengaktualisasikan diri secara terintegrasi. Dengan demikian meskipun tujuan layanan informasi tampak sederhana dan tunggal, apabila penguasaan informasi itu benar-benar berkualitas tinggi, tidak mustahil ia dapat digunakan untuk keperluan yang lebih luas.

Ada tiga alasan utama mengapa pemberian layanan informasi perlu dilaksanakan. *Pertama*, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang di perlukan untuk memecahkan masalah yang di hadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial.

Dalam hal ini, layanan informasi berusaha untuk memberikan pemahaman terhadap individu agar dapat kritis dalam mempelajari informasi berkaitan dengan tujuan pendidikan. *Kedua*, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “dia ingin menjadi apa”. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui (informasi) apa yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi yang ada. Dengan kata lain, berdasarkan atas informasi yang di berikan itu individu di harapkan dapat membuat rencana-rencana dan

keputusan tentang masa depannya serta bertanggung jawab atas rencana dan keputusan yang dibuatnya tersebut. *Ketiga*, setiap individu adalah unik. Keunikan tersebut akan membawa pola-pola keputusan dan bertindak yang berbeda-beda di sesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Dengan demikian akan terciptalah dinamika perkembangan individu dan masyarakat berdasarkan potensi positif yang ada pada diri individu dan masyarakat.

### **c. Jenis-Jenis Layanan Informasi**

Adapun jenis-jenis informasi dalam pelaksanaan layanan informasi adalah sebagai berikut :

#### **1) Informasi Pendidikan**

Dalam bidang pendidikan banyak individu yang berstatus siswa atau calon siswa yang dihadapkan pada kemungkinan timbulnya masalah atau kesulitan. Di antara masalah atau kesulitan tersebut berhubungan dengan (a) pemilihan program, (b) pemilihan sekolah, fakultas, dan jurusan, (c) penyesuaian diri dengan program studi, (d) penyesuaian diri terhadap suasana belajar, dan (e) putus sekolah. Mereka membutuhkan adanya keterangan atau informasi untuk dapat membuat pilihan dan keputusan secara bijaksana.

Informasi pendidikan meliputi data dan keterangan yang sah dan berguna tentang kesempatan dan syarat-syarat berkenaan dengan berbagai jenis pendidikan yang ada sekarang dan yang akan datang.

#### **2) Informasi Jabatan**

Pemberian informasi kepada para siswa disekolah sifatnya sangat strategis, baik dipandang dari segi tahap-tahap perkembangan mereka maupun keadaan masyarakat.

#### **3) Informasi Sosial-Budaya**

Tujuan layanan informasi yaitu agar individu (siswa) mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan

hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Adapun isi layanan informasi adalah informasi tentang perkembangan diri, informasi tentang hubungan antar pribadi, informasi tentang pendidikan, informasi tentang dunia karir dan ekonomi, informasi tentang sosial budaya, politik, dan kewarganegaraan beserta seluk beluknya. (Prayitno & Erman Anti, 2013 : 261)

#### **d. Komponen Layanan Informasi**

Dalam layanan informasi terlibat tiga komponen pokok, yaitu konselor, peserta, dan informasi yang menjadi isi layanan.

##### 1) Konselor

Konselor ahli dalam pelayanan konseling adalah penyelenggara layanan informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melakukan layanan.

##### 2) Peserta

Peserta layanan informasi dapat berasal dari berbagai kalangan, siswa di sekolah, mahasiswa, anggota organisasi pemuda dan sosial-politik, karyawan instansi dan dunia usaha/industri, serta anggota-anggota masyarakat lainnya, baik secara perorangan maupun kelompok.

##### 3) Informasi

Jenis, luas, dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Dalam hal ini, identifikasi keperluan akan penguasaan informasi tertentu oleh para (calon) peserta, konselor, maupun pihak ketiga menjadi sangat penting. Untuk keperluan layanan informasi, informasi yang menjadi isi layanan harus spesifik dan di kemas secara jelas dan rinci sehingga dapat disajikan secara efektif dan di pahami dengan baik oleh peserta layanan. Informasi yang di maksud itu sesuai dengan kebutuhan actual para peserta layanan. Informasi dimaksudkan itu sesuai dengan kebutuhan actual para peserta layanan sehingga tingkat kemaanfaatan layanan tinggi.

Layanan informasi juga memiliki komponen yang harus di penuhi, hal ini merupakan unsur penting dalam suatu kegiatan pelayanan informasi, sebab jika hanya ada seorang konselor dan konseli tanpa adanya informasi, maka hal ini bukan di kategorikan kegiatan layanan informasi.

**e. Materi-materi Layanan Informasi dalam Bidang Bimbingan**

Adapun materi layanan informasi dalam bidang bimbingan yaitu:

- 1) Layanan informasi dalam bimbingan pribadi meliputi kegiatan pemberian informasi tentang:
  - a) Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja awal, khususnya tentang kemampuan dan perkembangan pribadi
  - b) Perlunya pengembangan kebiasaan dan sikap dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  - c) Usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat serta bentuk-bentuk pembinaan, pengembangan dan penyalurannya.
  - d) Perlunya hidup sehat dan upaya melakukannya.
  - e) Usaha yang dapat dilakukan melalui bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menghadapi masa peralihan dari masa remaja awal ke masa remaja dewasa/akhir yang penuh dengan tantangan.
- 2) Layanan informasi dalam bimbingan sosial meliputi kegiatan pemberian informasi tentang:
  - a) Tugas-tugas perkembangan masa remaja, tentang kemampuan dan pengembangan hubungan sosial.
  - b) Cara bertingkah laku, tatakrama, sopan santun dan disiplin di sekolah.
  - c) Tatakrama pergaulan dengan teman sebaya (antar remaja) baik di sekolah sendiri maupun sekolah lain, siswa dengan guru dan siswa dengan staf lainnya dalam rangka kehidupannya yang harmonis di lingkungan sekolah.
  - d) Suasana dan tatakrama kehidupan dalam keluarga.

- e) Nilai-nilai sosial, agama, adat istiadat, kebiasaan dan tatakrama yang berlaku di lingkungan masyarakat.
  - f) Hak dan kewajiban warga negara.
  - g) Keamanan dan ketertiban masyarakat.
  - h) Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar.
  - i) Permasalahan hubungan sosial dan ketertiban masyarakat beserta berbagai akibatnya.
  - j) Pengenalan dan manfaat lingkungan yang lebih luas (lingkungan fisik, sosial, budaya).
  - k) Pelaksanaan pelayanan bimbingan sosial.
- 3) Layanan informasi dalam bimbingan belajar meliputi kegiatan pemberian informasi tentang:
- a) Tugas-tugas perkembangan masa remaja berkenaan dengan pengembangan diri, keterampilan, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
  - b) Perlunya pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, aktif, dan terprogram, baik belajar mandiri maupun berkelompok.
  - c) Cara belajar di perpustakaan, meringkas buku, membuat catatan dan mengulang pelajaran.
  - d) Kemungkinan timbulnya berbagai masalah belajar dan upaya pengentasannya.
  - e) Pengajaran perbaikan dan pengayaan.
  - f) Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kegiatan dan hasil belajar siswa.
  - g) Kursus dan sekolah yang mungkin dimasuki (kurikulum dan sistem pengajarannya, biaya dan prosedur memasukinya serta prospeknya).
- 4) Layanan informasi dalam bimbingan karier meliputi kegiatan pemberian informasi tentang:
- a) Tugas perkembangan masa remaja tentang kemampuan dan perkembangan karier.

- b) Perkembangan karier di masyarakat.
- c) Sekolah menengah, kursus-kursus, serta program pilihannya, baik umum maupun kejuruan dalam rangka pengembangan karier.
- d) Jenis, tuntutan dan syarat-syarat jabatan yang dapat dimasuki, seperti kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki.
- e) Kemungkinan permasalahan dalam pilihan pekerjaan, karier, dan tuntutan pendidikan yang lebih tinggi serta berbagai akibatnya.
- f) Pelaksanaan pelayanan bimbingan karier bagi siswa (Prayitno, 1997:75-76).

Selain itu, materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi meliputi: (1) informasi pengembangan pribadi; (2) informasi kurikulum dan proses belajar-mengajar; (3) informasi sekolah menengah/ perguruan tinggi; (4) informasi jabatan (awal/sederhana); (5) informasi lingkungan (kehidupan keluarga, sosial kemasyarakatan, keberagaman, sosial budaya, dan lingkungan lainnya (Prayitno, 1997: 76).

Dari berbagai kutipan di atas, jelaslah bahwa layanan informasi sangatlah penting diberikan kepada siswa SMA, guna untuk membekali diri mereka dengan berbagai pengetahuan dan memperluas cakrawala berpikir bagi mereka tentang hal-hal yang baik dan hal-hal yang negatif. Informasi yang dapat diberikan kepada mereka seperti informasi tentang kehidupan bermasyarakat, khususnya masyarakat lingkungan di mana siswa bertempat tinggal, informasi tentang cara belajar yang baik dan cara menggapai prestasi belajar dengan cemerlang, dan informasi mengenai jati diri mereka sendiri, yang semuanya itu bertujuan agar siswa tidak mengambil jalan pintas dan melakukan pelarian kepada penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan sebagainya.

#### **f. Prinsip-Prinsip Layanan Informasi**

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling perlu di perhatikan sejumlah prinsip, yaitu :

- 1) Prinsip berkenaan dengan sasaran layanan

- a) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
  - b) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
  - c) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
  - d) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
- 2) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu
- a) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
  - b) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.
- 3) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program layanan
- a) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus di selaraskan dan di padukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
  - b) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel di sesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.
  - c) Program bimbingan dan konseling di susun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah dan tertinggi.
- 4) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan

- a) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
- b) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang di ambil akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan diri sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.
- c) Permasalahan individu harus di tangani oleh tenaga ahli dalam bidang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- d) Kerja sama antara guru pembimbing, guru-guru lain, dan orang tua siswa sangat menentukan hasil pelayanan bimbingan.

Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri. (Prayitno, 2001 : 22)

#### **g. Metode Pemberian Informasi**

##### 1) Ceramah

Ceramah merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir oleh setiap petugas bimbingan di sekolah. Di samping itu, teknik ini juga tidak memerlukan prosedur dan biaya yang banyak. Penyajian informasi dapat dilakukan oleh kepala sekolah, konselor, guru-guru, dan staf sekolah lainnya. Atau dapat juga dengan mendatangkan narasumber, misalnya dari lembaga-lembaga pendidikan. Departemen Tenaga Kerja, badan-badan usaha, dan lain sebagainya.

##### 2) Diskusi

Penyampaian informasi kepada siswa dapat dilakukan melalui diskusi. Diskusi semacam ini dapat diorganisasikan baik oleh siswa sendiri maupun oleh konselor, atau guru. Apabila penyelenggaraannya



dilakukan oleh para siswa, maka perlu dibuat persiapan yang matang. Siswa hendaknya didorong untuk mendapatkan sebanyak mungkin bahan informasi yang akan disajikannya terutama dari pihak yang lebih mengetahuinya. Konselor dan guru bertindak sebagai pengamat dan memberikan pengarahan ataupun melengkapi informasi-informasi yang dibahas dalam diskusi tersebut. Selanjutnya, untuk menarik perhatian para peserta dapat ditampilkan berbagai contoh dan peragaan lainnya.

### 3) Karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar yang telah dikenal secara luas, baik oleh masyarakat sekolah, maupun masyarakat umum. Dalam bidang bimbingan dan konseling, karyawisata mempunyai dua sumbangan pokok. Pertama, membantu siswa belajar dengan menggunakan berbagai sumber yang ada dalam masyarakat yang dapat menunjang perkembangan mereka. Kedua, memungkinkan diperolehnya informasi yang dapat membantu pengembangan sikap-sikap terhadap pendidikan, pekerjaan dan berbagai masalah dalam masyarakat. Penggunaan karyawisata untuk maksud membantu siswa mengumpulkan informasi dan mengembangkan sikap-sikap yang positif, menghendaki siswa berpartisipasi secara penuh baik dalam persiapan maupun pelaksanaan berbagai kegiatan terhadap objek yang dikunjungi. Kegiatan karyawisata dapat dilakukan ke berbagai objek. Untuk itu perlu dibuat variasi objek-objek yang akan dikunjungi dari waktu ke waktu. Hal ini dimaksudkan untuk memungkinkan para siswa mempunyai kesempatan mengenal lebih banyak objek yang berbeda. Kunjungan yang bervariasi tersebut merupakan salah satu cara untuk memperluas minat dan mengembangkan sikap-sikap yang konstruktif.

### 4) Buku Panduan

Buku-buku panduan seperti buku panduan sekolah dapat membantu siswa dalam mendapatkan banyak informasi yang berguna. Selain itu siswa juga dapat diajak membuat “buku karier” yang merupakan kumpulan berbagai artikel dan keterangan tentang pekerjaan atau

pendidikan dari koran-koran dan media cetak lainnya. Pembuatan-buku-buku di bawah bimbingan langsung konselor. Versi lain dari “buku karier” tersebut adalah potongan atau guntingan rubrik yang mengandung nilai informasi pendidikan jabatan dari koran atau majalah pada “papan bimbingan”.

#### 5) Konferensi karier

Selain melalui teknik-teknik yang diutarakan di atas, penyampaian informasi kepada siswa dapat juga dilakukan melalui konferensi karier. Kadang-kadang konferensi ini juga disebut “konferensi jabatan”. Dalam konferensi karier, para narasumber dari kelompok-kelompok usaha, jawatan atau dinas lembaga pendidikan, dan lain-lain yang diundang, mengadakan penyajian tentang berbagai aspek program pendidikan dan latihan atau pekerjaan yang diikuti oleh para siswa. Penyajian itu dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi yang secara langsung dengan melibatkan siswa.

Konferensi karier dapat dilakukan dengan mengikuti pola seperti di bawah ini:

- a) Menyisihkan waktu selama 1 (satu) jam atau lebih di luar hari-hari sekolah setiap semester.
- b) Menyediakan waktu sehari penuh atau lebih setiap semester untuk mengadakan konferensi.
- c) Menyediakan jadwal konferensi dengan mengadakan pertemuan sekali setiap satu minggu. Siswa dapat mengikuti diskusi sesuai dengan bidang-bidang yang diminatinya.

Layanan informasi bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang pelbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Fungsi

utama bimbingan yang didukung oleh jenis layanan informasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan.

Prayitno, (1997:77) juga menjelaskan bahwa layanan informasi dapat diselenggarakan baik dalam bentuk pertemuan klasikal, maupun pertemuan kelompok. Papan informasi dapat diselenggarakan untuk menyampaikan berbagai bahan informasi dalam bentuk tulisan, gambar, pamflet, dan lain sebagainya. Layanan informasi yang lebih menyeluruh dapat diberikan dalam bentuk “hari informasi”. Sesuai dengan jenis dan sifatnya, materi layanan informasi dapat diberikan pada awal atau akhir suatu periode pendidikan, atau di antara keduanya. Hal ini berarti bahwa layanan informasi dapat diberikan kapan saja pada waktu yang memungkinkan.

Pada bagian lain Prayitno (1999:269) menjelaskan pemberian informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti metode ceramah, diskusi panel, wawancara, karyawisata, alat-alat peraga dan alat bantu lainnya, buku panduan, kegiatan sanggar karier dan sosiodrama.

#### **h. Pelaksanaan layanan informasi**

Layanan informasi perlu di rencanakan oleh konselor dengan cermat, baik mengenai informasi yang meliputi isi layanan, metode maupun media yang digunakan. Kegiatan peserta selain mendengar dan menyimak, perlu mendapat pengarahan secukupnya. Adapun langkah-langkah penyajian layanan informasi adalah sebagai berikut :

- 1) Langkah Persiapan
  - a) Menetapkan tujuan dan isi informasi termasuk alasan-alasannya.
  - b) Mengidentifikasi sasaran (siswa) yang akan menerima informasi.
  - c) Mengetahui sumber-sumber informasi.
  - d) Menetapkan teknik penyampaian informasi.
  - e) Menetapkan jadwal dan waktu kegiatan.
  - f) Menetapkan ukuran keberhasilan
- 2) Langkah Pelaksanaan

Pelaksanaan layanan informasi tentu saja tergantung pada langkah persiapan, terutama pada teknik yang digunakan. Meskipun isi dan tujuan penyajian informasi sama, bila di berikan dengan teknik yang berbeda maka pelaksanaannya pun akan berbeda pula.

- a) Usahakan tetap menarik minat dan perhatian para siswa.
- b) Berikan informasi secara sistematis dan sederhana sehingga jelas isi dan manfaatnya.
- c) Berikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- d) Bila menggunakan teknik langsung atau tidak langsung usahakan tidak terjadi kekeliruan.
- e) Usahakan selalu kerja sama dengan guru bidang studi dan wali kelas, agar informasi yang diberikan guru, wali kelas, guru pembimbing (konselor), tidak saling bertentangan atau ada keselarasan antara sumber informasi.

### 3) Langkah Evaluasi

Guru pembimbing (konselor) hendaknya mengevaluasi tiap kegiatan penyajian informasi. Langkah evaluasi ini seringkali di lupakan sehingga tidak diketahui sampai seberapa jauh siswa mampu menangkap informasi. Manfaat dari langkah informasi ini di antaranya adalah :

- a) Guru pembimbing (konselor) mengetahui hasil pemberian informasi.
- b) Guru pembimbing (konselor) mengetahui efektivitas suatu teknik.
- c) Gurupembimbing (konselor) mengetahui apakah persiapannya sudah cukup matang atau masih banyak kekurangannya.
- d) Guru pembimbing (konselor) mengetahui kebutuhan siswa akan informasi lain atau yang sejenis.
- e) Bila dilakukan evaluasi, siswa merasa perlu memperhatikan lebih serius, bukan sambil lalu. Dengan demikian, timbul sikap positif dan menghargai isi informasi yang di terimanya.

### 4) Analisis Hasil Evaluasi

- a) Menetapkan materi evaluasi.
- b) Melakukan analisis.

- c) Menafsirkan analisis.
  - d) Tindak Lanjut.
  - e) Menetapkan arah dan tindak lanjut.
  - f) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait.
  - g) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
- 5) Pelaporan
- a) Menyusun laporan informasi.
  - b) Meyampaikan laporan layanan informasi.
  - c) Mendokumentasikan laporan. (Prayitno, 2004 : 15)

### **3. Perkembangan Remaja Secara Psikologi**

#### **a. Siswa dan Karakteristiknya**

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa adalah manusia yang memiliki akal dan merupakan unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif dan dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, siswa memiliki kedudukan sangat menentukan dalam suatu interaksi. Guru tidak memiliki arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembinaan. Jadi siswa adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif (Syaiiful Bahri Djamrah, 2000:51).

Selanjutnya Syaiful Bahri Djamrah (2000:61) menjelaskan bahwa untuk memupuk perhatian siswa dalam interaksi edukatif tersebut dianjurkan menggunakan *reinforcemen* berupa ganjaran dan informasi. Guru yang biasanya kurang berhasil dalam pengajaran antara lain dikarenakan kegagalannya memupuk perhatian siswa. Perhatian di sini tentu saja menyangkut reaksi siswa secara jiwa dan raga. Diakui, sukar untuk mempertahankan perhatian siswa dalam jangka waktu tertentu yang cukup lama. Kompleksnya permasalahan psikologis yang sering dialami siswa menambah beban tugas guru menjadi lebih ekstra hati-hati. Perbedaan demi perbedaan dalam masalah psikologis siswa sebaiknya dipahami oleh guru

sehingga dapat dimanfaatkan untuk melakukan pendekatan yang akurat terhadap siswa. Pemahaman terhadap perbedaan psikologis siswa ini merupakan strategi yang ampuh untuk mendukung keberhasilan kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa persoalan siswa sangatlah kompleks, masalah yang sering muncul pada diri siswa tersebut ada yang datang dari dalam dirinya sendiri dan ada yang diakibatkan oleh pengaruh dari luar dirinya. Hal demikian wajar saja terjadi, karena siswa bukanlah benda mati atau binatang akan tetapi manusia yang memiliki akal dan dalam kehidupannya tidak dapat dilepaskan dari interaksi dengan manusia dan benda lain di luar dirinya.

Agar siswa dalam interaksi sosial baik di sekolah maupun di masyarakat tersebut tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif seperti: narkoba, *free sex*, dan sebagainya, maka merupakan tugas pokok guru di sekolah sebagai tenaga pendidik, terutama tugas guru pembimbing untuk dapat melakukan pencegahan terhadap hal-hal yang negatif seperti yang dikemukakan di atas. Oleh karena itu, pendekatan dan pemahaman terhadap kepribadian dan karakteristik siswa di sekolah sangat penting.

Karakteristik siswa yang dalam hal ini siswa SMK yang sedang berada pada usia remaja, menurut Oemar Hamalik (2000:127) dapat dilihat dari tiga segi, yakni konsep masa remaja, keunikan remaja dan kebutuhan remaja. Berkenaan dengan konsep remaja dapat dikemukakan bahwa remaja bukan lagi kanak-kanak, tetapi juga belum menjadi orang dewasa. Dalam masa ini remaja cenderung dan bersifat lebih sensitif karena perannya yang belum tegas. Mereka mengalami pertentangan nilai-nilai dan harapan-harapan yang akibatnya lebih mempersulit dirinya yang sekaligus mengubah peranannya.

Keunikan remaja terletak pada individu-individunya yang mencakup perbedaan fisik, intelegensi, bakat dan minat serta kemampuannya, dan sifat-sifat sosial dasarnya. Sedangkan apabila ditinjau dari kebutuhan remaja, maka sebagaimana layaknya manusia lain, remaja memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar dan juga kebutuhan untuk tugas-tugas pengembangan dirinya.

Berkenan dengan tugas-tugas perkembangan remaja tersebut, Muhibbin Syah (1995:52) dan Sunarto (1999:44) menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah: 1) mencapai hubungan dengan teman lawan jenisnya secara lebih memuaskan dan matang, 2) mencapai perasaan seks dewasa yang diterima secara sosial, 3) menerima keadaan badannya dan memanfaatkannya secara efektif, 4) mencapai kebebasan emosional dari orang dewasa, 5) mencapai kebebasan ekonomi, 6) memilih dan menyiapkan suatu pekerjaan, 7) menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, 8) mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang diperlukan bagi warga negara yang berkompeten, 9) menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggungjawab secara sosial, dan 10) menggapai suatu perangkat nilai yang digunakan sebagai pedoman tingkah laku.

Tugas-tugas perkembangan remaja sebagaimana disebut di atas, pada dasarnya (praktis) tidak dapat dipisahkan secara pilah atau sendiri-sendiri, karena remaja adalah merupakan pribadi yang utuh. Dilihat secara menyeluruh, pertumbuhan dan perkembangan remaja relatif berjalan dengan singkat. Namun demikian, banyak hal yang harus diselesaikan selama masa perkembangan yang singkat tersebut. Pada tugas perkembangan fisik upaya untuk mengatasi masalah berkenaan dengan pertumbuhan yang “serba tidak harmoni” amatlah berat. Demikian pula halnya dengan permasalahan psikologis berupa pertentangan-pertentangan yang muncul dalam diri remaja menimbulkan banyak masalah yang apabila tidak mendapatkan pendidikan, pembinaan, dan bimbingan yang benar akan dapat menjerumuskan siswa kepada perilaku yang menyimpang termasuk dalam penyalahgunaan narkotika, seks bebas, dan sebagainya.

Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga dalam hal ini terutama kepada guru pembimbing, diharapkan untuk lebih dapat melaksanakan perannya dalam membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya dan melalui pemberian informasi yang memadai dalam berbagai masalah termasuk masalah penyalahgunaan narkotika

sehingga remaja dalam hal ini siswa, memiliki pemahaman yang baik berkenaan dengan pengertian, jenis, sebab, dan dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba.

#### **b. Kompetensi Siswa**

Kompetensi yang harus dibinakan kepada siswa SMA melalui kurikulum berbasis kompetensi, secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki keyakinan dan ketaqwaan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Memiliki nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan.
- 3) Menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik serta beretos belajar untuk melanjutkan pendidikan dan atau berkarya.
- 4) Mengalihkan kemampuan akademik dan keterampilan berkarya untuk hidup berkeluarga di masyarakat baik di tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional.
- 5) Menghargai dan berekspresi seni
- 6) Mengembangkan pola hidup berdasarkan nilai-nilai kebersihan, kesehatan, dan kebugaran jasmani.
- 7) Berpartisipasi dan berwawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis (Prayitno, 2002:62).

Pada kegiatan memasukkan diri ke dalam kemasyarakatan ini siswa yang masa puber mulai mengenal segala macam corak kehidupan masyarakat, tetapi di sisi lain anak belum sempurna pengetahuannya untuk membedakan atau menseleksi. Semua dianggapnya sebagai sesuatu yang menyatu dalam satu sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan dirinya, kemudian iapun akan aktif memasuki corak ragam kehidupan masyarakat tersebut, maka tidaklah mengherankan jika siswa yang sedang puber sering menampilkan sikap-sikap yang kontroversial dalam suatu masyarakat tertentu (Abu Ahmadi, 1991:88).



Bagian lain Abu Ahmadi (1991:93) menjelaskan bahwa apabila siswa tersebut sudah memasuki kelas tertinggi di tingkat SLTA, maka siswa tersebut sudah dikatakan memasuki masa adolesen. Mereka telah memperlihatkan perbedaan dalam bertingkah-laku dibandingkan dengan masa sebelumnya. Hal ini dimungkinkan karena mereka merasa bahwa merekalah anak tertua di sekolah itu, maka tumbuhlah hasratnya untuk menunjukkan bahwa mereka bukan lagi harus berbuat seperti masa-masa sebelumnya, melainkan cenderung untuk menunjukkan kematangannya, baik dalam cara berpikir, berbuat, bekerja, dan bergaul, seakan-akan agar adik-adiknya berbuat mencontohnya. Inilah salah-satu bukti bahwa lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap anak. Akan tetapi pada masa adolesen ini bukan berarti sang anak sudah bisa dilepas begitu saja dari pengawasan dan pengarahan baik oleh orang tua maupun oleh guru di sekolahnya. Karena tidak menutup kemungkinan juga anak yang sudah mencapai masa adolesen ini terjerumus ke dalam perbuatan negatif, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan sebagainya.

Dari kutipan di atas, sangatlah jelas bahwa siswa duduk di bangku SMK sangatlah rawan dengan penyimpangan-penyimpangan tingkah-laku dan perbuatan yang tidak diinginkan. Untuk itulah masa-masa ini sangat diperlukan adanya bimbingan dan informasi tentang berbagai hal yang dapat membuat gemilang masa depannya dan juga hal-hal yang dapat menghancurkannya, karena pada masa ini, remaja sedang dalam mencari jati dirinya.

#### **4. Penyalahgunaan Narkotika**

##### **a. Pengertian Narkotika**

Maraknya narkoba telah banyak mempengaruhi mental dan sekaligus pendidikan bagi para pelajar saat ini. Masa depan bangsa yang besar ini bergantung sepenuhnya pada upaya pembebasan kaum muda dari bahaya narkoba. Narkoba telah menyentuh lingkaran yang semakin dekat dengan kita semua, penyebaran narkoba tidak mengenal golongan pelajar,

mahasiswa, pejabat, polisi, IRT, dan lain-lainnya. Remaja merupakan pengguna narkoba yang paling banyak di Indonesia dan saat ini telah menjadi negara pengedaran narkoba jaringan internasional. Dari penjelasan singkat di atas dapat menggambarkan bahwa narkoba adalah sesuatu yang sangat berbahaya dan wajib kita hindari. Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Nama lain narkoba adalah NAPZA.

Narkotika memang memiliki dua sisi yang sangat antagonis. Pertama narkotika dapat memberi manfaat besar bagi kepentingan hidup dengan beberapa ketentuan. Kedua, narkotika dapat membahayakan pemakainya karena efek negatif yang diskruktif (Sudarsono, 2004: 68)

Secara umum yang dimaksud dengan narkotika adalah sejenis zat yang bila dipergunakan (dimasukkan dalam tubuh) akan membawa pengaruh terhadap tubuh si pemakai. Pengaruh tersebut berupa:

- 1) Mempengaruhi kesadaran
- 2) Memberi dorongan yang dapat berpengaruh terhadap perilaku manusia
- 3) Adapun pengaruh-pengaruh tersebut dapat berupa, penenang, perangsang (bukan rangsangan seks) dan menimbulkan halusinasi.

Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *narkoun* yang artinya lumpuh, kaku dan mati rasa. Namun semua pakar sepakat bahwa narkotika adalah suatu zat yang dapat merusak kesehatan jasmani dan rohani manusia, jika memakainya dengan cara yang salah. Ditinjau dari efeknya terhadap kehidupan remaja maka narkoba dapat dibagi atas tiga kelompok, yaitu kelompok perangsang (*stimulants*), penenang (*deppresant*), dan halusinasi (*hallusinogens*).

Narkotika dan obat berbahaya (narkoba) adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman, baik yang semisintesis yang dapat menyebabkan

penurunan serta penambahan kesadaran, hilang rasa, mengurangi hingga menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Sides Sudyarto, 2003:02).

Menurut Mardani (2008: 80) narkotika adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan, menghilangkan rasa sakit dan nyeri, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, dapat menimbulkan efek stupor, serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan, dan yang ditetapkan oleh menteri kesehatan sebagai narkotika.

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-undang RI No. 35 Tahun 2009 narkotika adalah zat atau obat yang berasal tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan ( UU RI No.35 Tahun 2009 Tentang Narkoba)

Narkotika dan obat berbahaya (narkoba) atau yang juga bisa disebut dengan NAPZA (narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya) adalah zat yang dapat menghilangkan kesadaran serta bisa menimbulkan ketagihan bagi pemakainya (Mismardi, 2001:02). Pengetahuan, pemahaman dan wawasan siswa berkenaan dengan pengertian narkotika ini sangat diperlukan dalam rangka upaya tercegahnya siswa dari penyalahgunaan narkotika tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, narkotika adalah zat atau obat terlarang yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan atau psikologi seseorang (pikiran, perasaan, dan perilaku) serta dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologi. Sebenarnya zat dan obat-obatan tersebut tidak semua dilarang penggunaannya. Banyak pula narkotika yang manfaat besar di bidang kedokteran dan untuk kepentingan pengembangan pengetahuan, hanya saja yang menjadikan zat dan obat-obatan tersebut dilarang adalah penggunaannya yang disalahgunakan dan tanpa dosis tertentu yang dapat menimbulkan berbagai dampak bahaya.

#### b. **Pengertian Penyalahgunaan Narkotika**

Dalam perkembangan terkini, penyalahgunaan narkoba menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan banyak kalangan, karena para korbannya mayoritas generasi muda di berbagai wilayah, tidak hanya dikota-kota besar tetapi juga didaerah-daeerah terpencil sekalipun, dan tanpa memandang status maupun strata sosial.

Istilah “penyalahgunaan” berasal dari kata dasar “salah guna” yang artinya melakukan sesuatu tidak sebagaimana mestinya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, penyalahgunaan didefinisikan sebagai “proses, cara, perbuatan menyalahgunakan” Sementara Salim dan Salim (1991:37) merumuskan “Penyalahgunaan adalah proses, cara, perbuatan menyeleweng untuk melakukan sesuatu yang tidak sepatutnya atau menggunakan sesuatu tidak sebagaimana mestinya“.

Sudarsono (2004: 66) menjelaskan bahwa penggunaan narkotika dengan dosis teratur dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan. Sedangkan penggunaan dengan dosis yang melebihi ukuran normal apalagi dalam kasus “penyalahgunaan” akan menimbulkan efek negatif baik dalam kondisi addition maupun dependen.

Sementara itu Gordon dan Gordon dalam Afiatin (2010: 13) membedakan pengertian pengguna, penyalahguna, dan pecandu nakoba. Pengguna adalah seseorang yang menggunakan narkoba hanya sekedar untuk, misalnya bersenangsenang, rileks atau relaksasi, dan hidup mereka tidak berputar disekitar narkoba. Pengguna jenis ini disebut juga sebagai pengguna sosial rekreasional. Penyalahguna, adalah seseorang yang mempunyai masalah secara langsung berhubungan dengan narkoba. Masalah tersebut bisa muncul dalam ranah fisik, mental, emosional maupun spiritual. Penyalah guna selalu menolak untuk berhenti sama sekali dan selamanya. Sedangkan pecandu adalah seseorang yang sudah mengalami hasrat/ obsesi secara mental dan emosional serta fisik. Bagi pecandu, tidak ada hal yang lebih penting selain memperoleh narkoba, sehingga jika tidak

mendapatkannya, ia akan mengalami gejala-gejala putus obat dan kesakitan.

Penyalahgunaan narkotika dan penyalahgunaan obat (drug abuse) dapat pula diartikan mempergunakan obat atau narkotika bukan untuk tujuan pengobatan, padahal fungsi obat narkotika adalah untuk membantu penyembuhan dan sebagai obat terapi. Apabila orang yang tidak sakit mempergunakan narkotika, maka ia akan merasakan segala hal yang berbau abnormal.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan penyalahgunaan narkoba adalah pemakaian secara ilegal obat atau zat kimia (narkotika dan obat-obatan adiktif) yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan atau psikologi seseorang (pikiran, perasaan, dan perilaku) serta dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologi, dan merusak kesehatan dan kehidupan pemakainya.

### **c. Jenis-jenis Narkotika**

Narkoba yang menimbulkan perangsang adalah jenis-jenis narkoba yang meningkatkan kerja pada sistem syaraf, mempercepat proses mental, membuat pengguna lebih bersemangat. Narkoba yang menjadi penenang adalah narkoba yang menimbulkan penurunan kerja sistem syaraf pusat dan perasaan santai serta kurang menyadari atau mengabaikan keadaan di sekitarnya. Sedangkan narkoba yang menimbulkan halusinasi adalah jenis narkoba yang mempengaruhi persepsi atau pandangan penyalahguna narkoba itu terhadap waktu dan tempat, melihat dan mendengar sesuatu yang sebenarnya tidak ada, atau dengan persepsi yang berbeda. Dalam penggunaan narkoba ada kaitan antara gangguan kepribadian dengan jenis narkoba yang dipergunakan (Elida Prayitno, dkk, 2002:10).

Berkaitan dengan masalah penyalahgunaan narkotika, perlu dikemukakan jenis-jenis narkotika berdasarkan UU No. 22 Tahun 1997, narkotika dibedakan dalam golongan-golongan sebagai berikut :

- 1) Narkotika golongan I

Narkotika golongan ini disebut dengan narkotika alami yang merupakan zat atau obat yang langsung bisa dipakai sebagai narkotika tanpa perlu adanya proses fermentasi, isolasi dan proses lainnya terlebih dahulu. Akan tetapi bahan alami tersebut umumnya tidak boleh digunakan untuk terapi pengobatan secara langsung karena beresiko. Narkotika golongan I ini terdiri dari :

a) Tanaman *Papaver Somniferum L. Kokain / Kokaina Heroin*

Tanaman koka adalah tanaman dari semua genus *erythroxyton* dari keluarga *erythroxlaceae*. Daun koka adalah daun yang belum atau sudah dikeringkan atau dalam bentuk serbuk dari semua tanaman genus *erythroxyton* dari keluarga *erythroxlaceae*, yang menghasilkan kokain secara langsung atau melalui perubahan kimia. Kokain mentah adalah semua hasil-hasil yang diperoleh dari daun koka yang dapat diolah secara langsung untuk mendapatkan kokain.

b) Morphine (Putaw)

“morphin” itu berasal dari bahasa Yunani “Morpheus” yang artinya dewa mimpi yang dipuja-puja. Nama ini cocok dengan pecandu morphin, karena merasa play di awang-awang. Morphin adalah jenis narkotika yang bahan bakunya berasal dari candu atau opium.

c) Ganja

Tanaman ganja adalah damar yang diambil dari semua tanaman genus *cannabis*, termasuk biji dan buahnya. Damar ganja adalah damar yang diambil dari tanaman ganja, termasuk hasil pengolahannya yang menggunakan damar sebagai bahan dasar. Daunnya berbentuk seperti tapak tangan bergerigi dan selalu ganjil. Yang dimanfaatkan dari tanaman ini adalah daun, bunga, biji, dan tangkainya. Ganja mempunyai efek psikis antara lain ; timbulnya sensasi, perasaan gembira, ketawa tanpa sebab, lalai, malas, senang, banyak bicara, berhalusinasi, lemah daya ingat dan daya fikir, sensitif dan bicaranya ngelantur.

2) Narkotika golongan II

Narkotika golongan ini disebut dengan narkotika semi sintesis yaitu zat atau obat yang diproduksi dengan cara isolasi, ekstraksi dan lainnya.

Narkotika golongan II seperti :

a) Morfin

b) Heroin

Heroin atau diacetyl morpin adalah suatu zat semi sintetis turunan motpin. Proses pembuatan heroin adalah melalui proses penyulingan dan proses kimia lainnya di laboratorium dengan cara acetalasi dengan aceticanydrida

c) Kodein

3) Narkotika golongan III

Narkotika golongan ini disebut dengan narkotika sintesis narkoba palsu yang dibuat dari bahan kimia yang memerlukan proses yang bersifat untuk keperluan medis dan penelitian sebagai penghilang rasa sakit seperti Methadon, Petidin, dan Naltrexone

Sebagaimana dikemukakan Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Korban Napza Depsos (2003:17) sebagai berikut:

1) *Ectasy*

MDMA (Methylene Dioxy Meth Amphetamine) atau yang umumnya dikenal sebagai ekstasi memiliki struktur kimia dan pengaruh yang mirip dengan amfetamin dan halusinogen. Ekstasi biasanya berbentuk tablet berwarna dengan disain yang berbeda-beda. Ekstasi bisa juga berbentuk bubuk atau kapsul. Seperti kebanyakan obat terlarang, tidak ada kontrol yang mengatur kekuatan dan kemurnian salah satu jenis narkoba ini. Bahkan tidak ada jaminan bahwa sebutir ekstasi sepenuhnya berisi ekstasi. Seringkali ekstasi dicampur dengan bahan-bahan berbahaya lainnya.

2) *Meth-Amphetamin*

Dikenal dengan nama sabu-sabu atau ubas berupa serbuk kristal.

3) Obat Penenang

Ada beberapa jenis obat penenang, di antaranya dikenal dengan nama *lexotan*, *nipam*, *BK*, *valium*, dan lain-lain yang kesemuanya berupa tablet

4) Alkohol

Jenis yang termasuk alkohol adalah bir, whisky, gin, vodka, martini, brem, arak, tuak, ciu, saguar, jhony walker, dan lain-lain.

5) Bahan Adiktif lainnya

Antara lain lem aica aibon, thinner, bensin, spiritus, jamur kotoran kerbau, kecubung.

**d. Faktor-faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkotika**

Penyalahgunaan narkotika oleh para remaja disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan, faktor dari luar dan faktor zat narkotika itu sendiri. Hal ini sebagaimana dikemukakan Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Korban Napza Depsos (2003:15) bahwa faktor yang berpengaruh dalam penyalahgunaan narkotika adalah:

- 1) Faktor individu: berupa ingin “tahu rasanya” atau ingin “coba-coba”, ingin diterima atau masuk kelompok tertentu, Ingin menunjukkan kebebasan atau kedewasaan atau ikut mode, ingin memperoleh kenikmatan dari efek obat, ingin menghilangkan rasa sakit atau ketidaknyamanan yang dirasakan dan merasa bahwa obat dapat mengatasi segala persoalan, ingin mendapatkan perhatian orang tua, kurangnya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama.
- 2) Faktor lingkungan: tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*), hubungan dengan orang tua yang tidak dekat dan tidak terbuka, tinggal di lingkungan pengguna narkotika, bersekolah di lingkungan yang rawan penyalahgunaan narkotika, bergaul dengan para pengedar dan pemakai narkotika, kurangnya kontrol sosial masyarakat terhadap penyalahgunaan narkotika, gaya hidup yang dianggap ngetrend



(mengikuti perkembangan jaman), kemudahan fasilitas yang tersedia membuka peluang untuk melakukan transaksi.

- 3) Faktor zat: adanya kemudahan atau ketersediaan narkoba di mana-mana, zat yang ditibulkan menyebabkan ketergantungan bagi Sipemakainya, yang membuat ketergantungan bagi Sipemakainya, yang membuat seseorang kehilangan kontrol sehingga akan terus menerus berpikir dan berusaha untuk selalu menggunakan narkoba.

Berbagai faktor yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan narkoba sebagaimana dikutip di atas perlu secara baik dimengerti dan dipahami oleh siswa agar siswa dapat memperhatikan beberapa faktor tersebut dalam rangka usaha mencegah dirinya agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Berkenaan dengan usaha pencegahan penyalahgunaan narkoba tersebut, Elida Prayitno, (2002:15) menyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan memegang peranan dan bertanggung jawab untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa. Sekolah hendaknya dapat memenuhi kebutuhan perkembangan siswa dengan menyediakan program sekolah yang menarik, menyenangkan, menantang, membangun motivasi, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang positif.

Oleh karena itu bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing sangat penting. Program bimbingan dan konseling tersebut hendaknya difungsikan oleh guru pembimbing masing-masing personil sekolah. Terutama dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba pada bagi siswa. Penyalahgunaan narkoba akan mengakibatkan pengaruh buruk seperti keracunan dan kecanduan serta ketergantungan, baik ketergantungan fisik maupun ketergantungan psikis (mental). Penyalahgunaan narkoba juga bisa disebabkan oleh faktor lingkungan berupa kehidupan masyarakat yang kontrol sosialnya sudah berkurang (masyarakatnya mempunyai nilai moral yang rendah), adanya hubungan kekeluargaan dalam rumah tangga yang tidak harmonis atau terdapat

disiplin keluarga yang tidak menentu/tidak terarah. Faktor lingkungan ini besar pengaruhnya bagi seseorang untuk menyalahgunakan narkotika, terutama pada taraf yang ringan (taraf mencoba-coba). Oleh sebab itu faktor lingkungan sekolah sangat perlu mendapat perhatian dan pengawasan dari para pembinanya atau guru (Depdikbud, 1985:19-20).

Bagian lain Depdikbud (1985:30) menjelaskan bahwa sesuai dengan tugas dan fungsinya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui sekolah melakukan pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkotika, obat, dan zat berbahaya (pendidikan kesehatan) terhadap siswanya. Dengan demikian diharapkan siswa akan mempunyai daya hayat dan daya tangkal terhadap pengaruh buruk penyalahgunaan narkotika, obat, dan zat berbahaya. Di samping itu siswa diharapkan akan dapat mempengaruhi lingkungannya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sesamanya.

Lingkungan fisik, psikis (mental) maupun sosial dari sekolah mempunyai pengaruh yang kuat untuk mendorong penyalahgunaan narkotika. Sekolah yang tidak mempunyai pagar yang kokoh dan pintu yang dapat dikunci, memungkinkan setiap orang dapat keluar masuk lingkungan sekolah dengan leluasa tanpa diketahui maksud dan tujuannya oleh pengelola sekolah. Hal ini memungkinkan pengedar ganja masuk lingkungan sekolah. Agar tidak terjadi keadaan yang demikian, sebaiknya setiap sekolah mempunyai pintu yang dapat dikunci. Perlu pula diciptakan lingkungan psikis di sekolah yang harmonis antara sesama siswa, antar guru dengan guru, guru dan siswa, antara sekolah dengan orang tua siswa, serta antar sekolah dengan masyarakat sekitarnya. Suasana yang demikian dapat menimbulkan rasa senang, nyaman dan aman bagi para siswa sehingga mereka tidak perlu mencari lingkungan lain di luar sekolah yang keadaannya tidak menentu.

Merupakan usaha awal "*drug education*" berupa penyampaian informasi yang tepat, terpercaya, obyektif, jelas dan mudah dimengerti tentang zat-zat yang disalahgunakan dan efek-efeknya terhadap tubuh

dan perilaku manusia. Bagi para remaja dan orang tua selain pengenalan tentang bahan-bahan adiktif, juga perlu penjelasan tentang penyebab, perundang-undangan yang berlaku, dampak fisik dan psikologik, sosial ekonomi dari penyalahgunaan zat (Marviana, 2000:43).

Bagian lain Marviana, (2000:44) menjelaskan bahwa hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan guru dengan anak/remaja membantu remaja menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Di samping juga membantu berkembangnya nilai dan sikap hidup positif bagi anak serta watak yang tangguh bila remaja merasa lebih dekat dan terbuka pada gurunya, maka kerjasama orang tua dan guru bukan saja dapat mencegah penyalahgunaan zat, tapi dapat juga mendeteksi awal penyalahgunaan obat terlarang. Dengan sasaran anak didik, melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler guru menimbulkan sikap dan perilaku siswa yang sehat serta mampu menangkal pengaruh negatif baik yang datang dari dalam diri maupun luar diri siswa.

**e. Dampak dari Penyalahgunaan Narkotika**

Penyalahgunaan narkotika memiliki dampak yang luas tergantung pada jenis zatnya. Secara umum dampak penyalahgunaan narkotika adalah sebagai dikemukakan Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Korban Napza Depsos (2003:18-19) sebagai berikut:

- 1) Dampak fisik: badan kurus karena pola makan tidak teratur, gagal ginjal, perlemakan hati, pengkerutan hati, kanker hati. Radang paru-paru, radang selaput paru, TBC paru, rentan terhadap berbagai penyakit hepatitis B, Hepatitis C, dan HIV/AIDS, cacat janin, impotensi, gangguan menstruasi, pucat akibat kurang darah (anemia), penyakit lupa ingatan/pikun, kerusakan otak, pendarahan lambung, radang pankreas, radang syaraf, mudah memar, gangguan fungsi jantung, menyebabkan kematian.
- 2) Dampak psikologis: emosi tidak terkendali, curiga berlebihan sampai pada tingkat *waham* (tidak sejalan antara pikiran dengan kenyataan),

selalu berbohong, tidak merasa aman, tidak mampu mengambil keputusan yang wajar, tidak memiliki tanggung jawab, kecemasan yang berlebihan dan depresi, ketakutan yang luar biasa, dan hilang ingatan (gila).

- 3) Dampak sosial: Hubungan dengan keluarga, guru, dan teman-teman serta lingkungannya terganggu, mengganggu ketertiban umum, selalu menghindari kontak dengan orang lain, merasa dikucilkan atau menarik diri dari lingkungan positif, melakukan hubungan seks secara bebas, tidak peduli dengan norma atau nilai yang ada, melakukan tindakan kekerasan, baik fisik, psikis maupun seksual, dan mencuri.

Berbagai dampak dari penyalahgunaan narkoba sebagaimana diuraikan dalam kutipan di atas harus diketahui secara baik oleh siswa yang diharapkan dengan dasar pengetahuan berkenaan dengan dampak penyalahgunaan narkoba tersebut, siswa akan berpikir seribu kali untuk terlibat dan menggunakan narkoba karena apabila sudah pada taraf ketagihan harga pengorbanan yang harus dibayarnya sangat mahal. Apabila ditinjau dari sudut pandangan ajaran agama Islam, narkoba termasuk dalam kategori *khamar* dan merupakan zat yang haram karena memabukkan dan juga menimbulkan dampak yang sangat besar baik pada diri individu pemakai maupun bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al Baqarah ayat 219 sebagai berikut:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ  
وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا آكْرَبُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا  
يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ  
تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang *khamar* dan judi. Katakanlah: “pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa

manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya” (Q.S.2:219). Firman Allah SWT ini juga diperkuat dengan hadist Nabi Muhammas SAW yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar r.a yang artinya: “setiap zat, bahan atau minuman yang dapat memabukkan adalah *khamar* dan setiap *khamar* adalah haram (Hawari. 1997:133).

Dari firman Allah dan hadist Nabi Muhammad SAW tersebut di atas, dapat dinyatakan narkotika termasuk zat yang memabukkan dan haram hukumnya. Fakta membuktikan bahwa dampak narkotika demikian besar baik pada diri individu pemakai sehingga menimbulkan ketidakmampuan dalam membedakan mana yang baik dan buruk, anti-sosial, kriminalitas dan sebagainya.

Sides Sudyarto, (2003:04) menyatakan bahwa seseorang yang ketagihan narkoba adalah seseorang yang sudah menggejala untuk meminta terus-menerus memakai atau menggunakan narkoba karena sangat memerlukan. Ketagihan adalah gejala fisik dan mental, artinya tubuh dan mentalnya sama-sama terkena, berupa munculnya keadaan putus zat, yakni keadaan di mana berbagai bentuk gejala dan keparahan yang terjadi pada saat tidak memakai atau pada saat penghentian pemberian zat psikoaktif. Keadaan itu dalam pergaulan sehari-hari disebut sakau. Sedangkan seseorang yang ketergantungan narkotika adalah suatu *sindroma* atau kumpulan fenomena fisiologis (lahiriah) perilaku dan kognitif akibat penggunaan zat psikoaktif dan berkesulitan mengendalikan prilakunya serta timbulnya toleransi, atau kemampuan untuk mengkonsumsi dosis yang lebih besar, sampai over dosis (melebihi takaran) yang mengakibatkan kematian si penderita.

Mismardi (2001:06) menjelaskan bahwa orang-orang pemakai narkotika sering melakukan tindakan yang dapat menyakiti dan merugikan orang lain yang memicu terjadinya permusuhan. Begitu juga kita melihat di kalangan para pemakai, pengedar narkotika juga terjadi permusuhan yang tidak sedikit menelan korban, kemudian dari rentetan permusuhan itu tidak sedikit pula kejahatan yang ditimbulkannya, seperti

perampokan, pembunuhan, pengrusakan, penganiayaan, pemerkosaan dan lain sebagainya.

Anak muda yang menggunakan narkoba, kebanyakan mempunyai anggapan bahwa hal itu bisa untuk menghindari dari kesulitan hidup dan konflik-konflik batin yang berat. Pada umumnya mereka yang memilih jalan sesaat ini adalah anak muda yang biasa hidup mewah, dimanja, tidak biasa menghadapi masalah-masalah berat, kurang mendapat sentuhan iman dan akhlak, di samping itu jiwanya sangat labil, sehingga bila ada masalah sedikit ia seringkali mengambil jalan pintas. Remaja cengeng seperti ini sekarang banyak sekali, terutama anak dari kalangan atas, karena kebiasaan hidupnya yang serba ada, serba tersedia, serba tercukupi segalanya dan serba dimanja, maka pada saat dirinya dihadapkan pada berbagai macam kesulitan hidup dan konflik batin yang berat, yang tidak mereka bayangkan sebelumnya, maka timbullah sifat kepegecutannya yang mendorong untuk melarikan diri dari kesulitan hidup. Dari sinilah akhirnya mereka menggunakan narkoba sebagai jalan untuk mencari penenang dari rasa ketakutan dan kerisauan hatinya (Fuad Kauma, 2003:75).

Dari beberapa uraian kutipan di atas, berarti narkoba dan obat berbahaya (narkoba) ada suatu jenis obat atau zat, apabila obat atau zat tersebut digunakan secara berlebihan tanpa adanya resep dokter maka dapat merusak organ-organ saraf pada diri manusia, karena obat atau zat tersebut dapat menghilangkan kesadaran bagi yang si pemakainya. Agar siswa SMK tidak terjerumus pada penyalahgunaan obat atau zat tersebut, maka sejak awal siswa perlu diberikan informasi tentang manfaat dan bahaya penyalahgunaan narkoba tersebut. Guru pembimbing mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam pemberian informasi ini kepada siswanya di sekolahnya masing-masing.

## **5. Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika**

### **a. Peran Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan kemanusiaan dari manusia, oleh manusia, untuk manusia dan dalam suasana kemanusiaan. Pelayanan ini bercirikan pendidikan, karena inti materinya adalah materi pembelajaran dalam arti yang seluas-luasnya. Lebih jauh, proses pembelajaran yang terjadi itu bersifat normatif, artinya sesuai dengan nilai-nilai norma dan moral yang berlaku. Pelayanan ini juga bernuansa psikologis, karena sasaran kegiatannya adalah tingkah laku individu. Selain itu, pelayanan ini memperhatikan pula kondisi sosio-budaya yang melekat dan melibatkan individu.

Sebagai suatu pelayanan kemanusiaan, bimbingan dan konseling di sekolah secara konkrit dilaksanakan melalui sembilan jenis layanan: orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi dan mediasi. Kesembilan jenis layanan ini mendukung lima fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pengembangan/ pemeliharaan, dan fungsi advokasi pendidikan.

Aplikasi fungsi-fungsi tersebut terhadap isu narkoba di sekolah yang menghentakkan berbagai pihak untuk menanggulangnya adalah:

- 1) Fungsi pemahaman: semua pihak terkait, terutama siswa yang menjadi sasaran pengedaran narkoba, perlu dengan cermat dan tepat memahami apa, mengapa, dan bagaimana narkoba itu. Dengan pemahaman itu selanjutnya dapat diambil langkah-langkah pencegahan dan penanggulangannya salah satu jenis layanannya adalah layanan informasi.
- 2) Fungsi pencegahan: mencegah terutama siswa, dari terkena pengedaran dan penyalahgunaan narkoba dan berbagai akibatnya.

- 3) Fungsi pengentasan: mengentaskan mereka yang telah terkena pengedaran dan penyalahgunaan narkotika, terutama dari sisi psikologis dan aspek sosio-budaya.
- 4) Fungsi pengembangan/pemeliharaan: mengembangkan potensi individu, terutama siswa untuk melawan pengedaran dan penyalahgunaan narkoba dan sekaligus memelihara potensi khusus yang ada pada diri individu (siswa) untuk tidak dicerai atau dirusak oleh penyalahgunaan narkotika itu.
- 5) Fungsi advokasi pendidikan: membela kepentingan individu (siswa) terutama berkenaan dengan hak-hak pendidikan mereka, dari ancaman dan akibat penyalahgunaan obat yang sangat mudarat (Prayitno, 2002:8-9).

“Mencegah lebih baik dari pada mengobati”, demikian pepatah yang sering kita gunakan dan kita dengar dalam masyarakat kita untuk memelihara fisik dan kesehatan mental. Demikian juga halnya dengan permasalahan penyalahgunaan narkotika. Mencegah diartikan sebagai usaha menghindarkan seseorang terutama siswa dalam penyalahgunaan narkotika. Mengobati dimaksudkan sebagai untuk menyembuhkan siswa yang sedang dan sudah menyalahgunakan narkoba, baik sekali-kali, atau sudah pada tingkat ketergantungan. Apabila seorang siswa sudah pada tingkat ketergantungan maka pengobatannya membutuhkan waktu yang lama dan dengan biaya yang mahal oleh karena itulah maka sebelum siswa terjerumus perlu dibimbing dan diberikan informasi yang tepat tentang narkotika di sekolah.

#### **b. Peran Guru Pembimbing**

Secara resmi di Indonesia, pelayanan bimbingan dan konseling ini di berikan kepada para siswa yang sedang menempuh pendidikan baik di jenjang sekolah dasar hingga di perguruan tinggi. Pemberian bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah tersebut di laksanakan oleh guru BK yang dalam perkembangan berikutnya disebut sebagai Guru Pembimbing.



Menurut Baruth dan Robinson, peran adalah apa yang di harapkan dari posisi yang di jalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut.

Pekerjaan seorang konselor bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan, namun pekerjaan ini sangat kompleks dan memerlukan keseriusan serta keahlian tersendiri, sebab individu-individu (klien) yang dihadapi mempunyai latar belakang yang berbeda, baik dari segi pendidikan, pengalaman, keadaan ekonomi, latar belakang keluarga, maupun lingkungan masyarakat (sosial).

Sehubungan dengan itu, sebagai seorang konselor haruslah seorang yang benar-benar memiliki kemampuan dan kemahiran untuk dapat berperan menurut situasi tertentu. Pada suatu situasi seorang konselor harus berperan sebagai seorang pendidik yang memberikan arahan dan petunjuk kepada muridnya, terkadang sebagai seorang ayah/ibu yang memberikan nasihat dan bimbingan kepada putra-putrinya, terkadang sebagai seorang teman yang siap mendengarkan semua problema, keluhan, cerita dan masalah pribadi rekannya, dan terkadang sebagai seorang abang/kakak yang memberikan arahan, bimbingan dan terapi kepada kliennya.

Kehadiran konselor di sekolah dapat meringankan tugas guru, yakni sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan dan memperluas pandangan guru tentang masalah afektif yang mempunyai kaitan erat dengan profesinya sebagai guru.
- 2) Mengembangkan wawasan guru bahwa keadaan emosionalnya akan mempengaruhi proses belajar-mengajar.
- 3) Mengembangkan sikap yang lebih positif agar proses belajar siswa lebih efektif.
- 4) Mengatasi masalah-masalah yang ditemui guru dalam melaksanakan tugasnya.

Konselor dan guru merupakan suatu tim yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya dapat saling menunjang terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling tidak dapat di pisahkan dengan kegiatan sekolah. (Soetjipto dan Raflis Kosasi , 2009 : 64-65)

Dalam proses konseling, khususnya melalui pendekatan terapi pemusatan klien, konselor tidak boleh memaksakan keinginannya pada klien, walaupun sebenarnya kehendak atau keinginan itu mendatangkan nilai positif pada klien. Oleh karena itu, konselor hendaklah memperhatikan tugas dan peranannya dalam proses konseling, tugas itu adalah sebagai berikut :

- 1) Konselor hendaklah mempunyai sifat empati kepada klien, dan konselor berfungsi sebagai fasilitator bagi perkembangan klien.
- 2) Konselor haruslah berusaha mewujudkan suasana yang sesuai dan memberikan motivasi kepada klien, sehingga klien merasa seakan-akan dia bebas dari problemnya.
- 3) Konselor haruslah memberi keyakinan kepada kliennya bahwa ia tidak banyak berbeda dengan klien, termasuk memberi suatu keyakinan kepada klien bahwa manusia pada dasarnya pernah salah dan berbuat kesalahan. Untuk itu konselor harus mampu bersikap dan bertindak laku multi peranan, sehingga terwujud hubungan yang harmonis, terbuka dan kerja sama antara konselor dan klien.
- 4) Konselor tidak menyelesaikan masalah secara langsung, karena tugasnya hanyalah memberikan arahan dan bimbingan, bahkan cara menolong klien secara langsung dan keseluruhan sangat bertentangan dengan pendekatan pemusatan klien (*client centered therapy*). (Lahmuddin, 2011 : 155-156)

Pembimbing di sekolah di pegang oleh orang yang khusus di didik menjadi konselor. Jadi, ada tenaga khusus yang di tugaskan untuk melaksanakan pekerjaan itu dengan tidak menjabat pekerjaan yang lain. Secara umum dapat di lihat peranan pelayanan bimbingan dan konseling

dalam pendidikan, yakni sesuai dengan urgensi dan kedudukannya, maka ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan.

Peran ini di manifestasikan dalam bentuk membantu para peserta untuk mengembangkan kompetensi religius, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial, serta membantu kelancaran para peserta didik dalam pengembangan kompetensi akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang di tekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling. (Bimo Walgito, 2010 : 41-42)

Peran guru pembimbing terutama adalah membina pemahaman dan kemampuan siswa melalui kegiatan bimbingan dan konseling yaitu salah satunya melalui layanan informasi. Pemberian layanan informasi tentang bahaya narkoba merupakan suatu usaha pencegahan dalam rangka untuk mengatasi bertambahnya pengguna narkoba terutama di kalangan siswa. Prayitno & Erman Amti, (1999:208) mengemukakan upaya yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing dalam upaya pencegahan. Kegiatannya antara lain dapat berupa program-program nyata. Secara garis besar program-program tersebut dapat dikembangkan, disusun dan diselenggarakan melalui tahap-tahap:

- 1) Identifikasi masalah yang mungkin timbul
- 2) Mengidentifikasi dan menganalisis sumber-sumber penyebab timbulnya masalah
- 3) Mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat membantu pencegahan masalah tersebut
- 4) Menyusun rencana program pencegahan
- 5) Pelaksanaan dan monitoring
- 6) Evaluasi dan laporan

Pendapat di atas menjelaskan bahwa guru pembimbing dapat melakukan beberapa upaya pencegahan untuk mengantisipasi penyalahgunaan narkotika dan obat-obat berbahaya di sekolah. Adapun

butir-butir pokok layanan informasi yang dapat diberikan guru pembimbing kepada siswanya dalam rangka pencegahan narkoba, yaitu:

- 1) Menyalurkan kegiatan siswa melalui informasi dan peragaan yang benar dan yakin tentang narkoba dan obat-obat terlarang
- 2) Menguraikan sifat dan menjernihkan persepsi dan sikap keliru tentang narkoba akibat bujukan atau penipuan dan menggantinya dengan persepsi sikap yang tepat untuk menghentikan dan menghindari bujukan dan pemaksaan untuk mengkonsumsi narkoba.
- 3) Menganalisis dan menyalurkan perasaan ingin menjadi jagoan atau identitas khusus pada diri siswa untuk kegiatan positif.
- 4) Memecahkan peniruan dan kesetiakawanan sempit dan mengembangkan solidaritas sosial yang lebih luas serta sikap ikut memiliki di antara para siswa.
- 5) Mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah pribadi.
- 6) Mengembangkan kontrol sosial di antara para siswa.

## **B. Penelitian Relevan**

Beberapa hasil penelitian yang relevan, yang bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu:

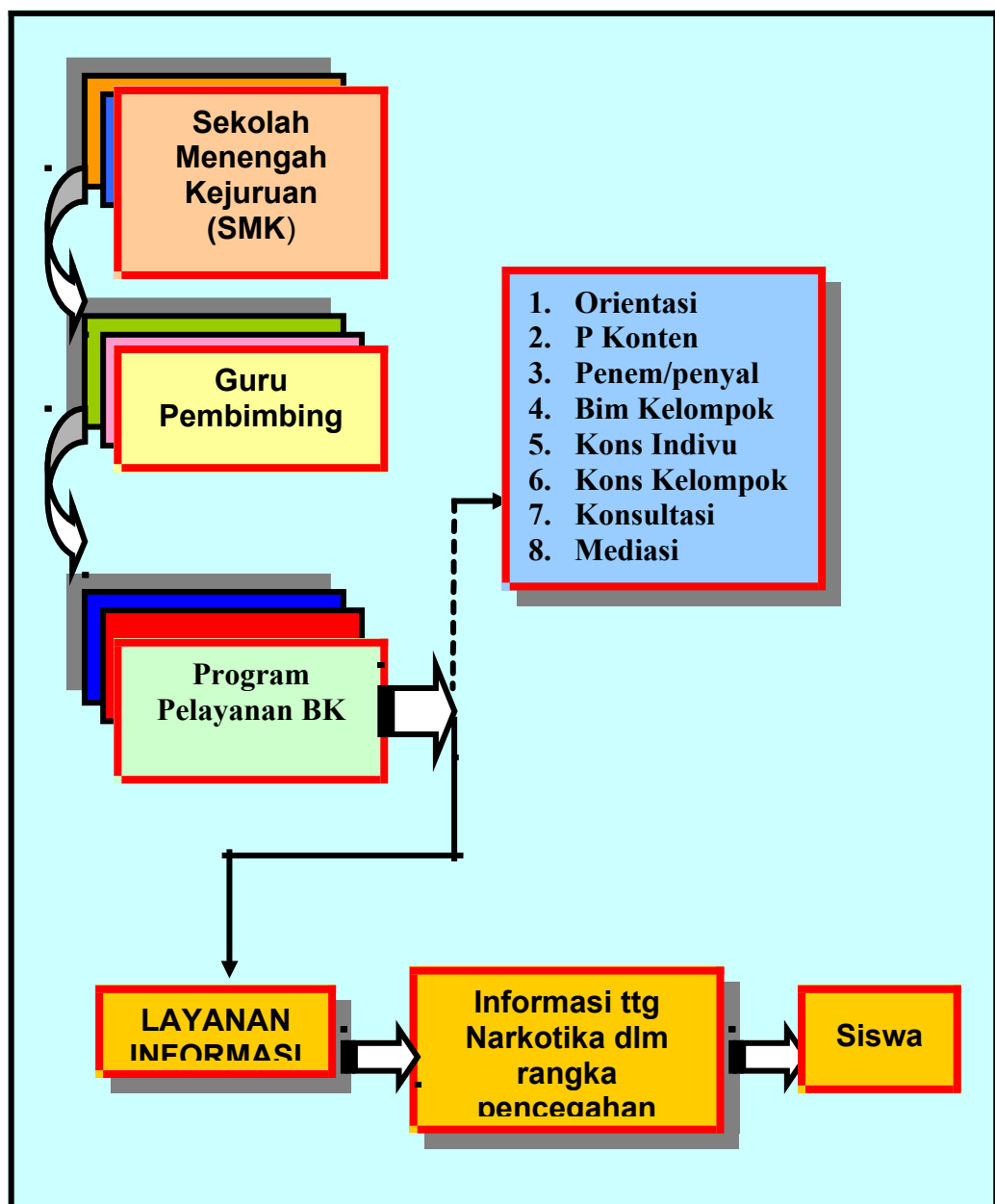
1. Jufriyanto (2000), mengkaji mengenai penyalahgunaan narkoba di kota Padang. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pelaku penyalahgunaan narkoba di kota Padang ditinjau dari pekerjaannya adalah: pengangguran 7 orang, pegawai negeri sipil 1 orang, sopir 1 orang, pelajar 10 orang, pedagang kecil 5 orang, wiraswasta 9 orang, buruh 2 orang, mahasiswa 10 orang, ibu rumah tangga 3 orang, karyawan swasta 4 orang, dan jumlah keseluruhan adalah 51 orang.
2. Junaidi Jauhar (2001), mengkaji mengenai peranan guru pembimbing dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan berbahaya (narkoba) melalui layanan informasi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa peranan guru pembimbing dalam penyusunan program layanan informasi untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di

SMA Negeri Kota Padang telah terlaksana 39,88%, pelaksanaan program layanan informasi untuk mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba telah terlaksana 41,64%, mengevaluasi pelaksanaan layanan informasi untuk mencegah penyalahgunaan narkoba telah terlaksana 61,55%, menganalisis pelaksanaan layanan informasi telah terlaksana 36,36%, dan menindaklanjuti pelaksanaan layanan informasi untuk mencegah penyalahgunaan narkoba terlaksana 48,12%.

### C. Kerangka Berpikir

Dari teori-teori yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Dari bagan di atas, menunjukkan bahwa di SMK ada yang dinamakan dengan guru pembimbing. Guru pembimbing di Sekolah Menengah Kejuruan harus mempunyai suatu program pelayanan bimbingan dan konseling secara lengkap. Salah-satu program pelayanan bimbingan dan konseling itu adalah layanan informasi, informasi yang akan disampaikan kepada siswa tersebut salah-satunya adalah informasi tentang narkoba dan obat berbahaya. Informasi ini disampaikan kepada siswanya di sekolah dalam rangka pencegahan agar siswanya jangan sampai terlibat dalam penyalahgunaan zat tersebut.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan dengan para guru pembimbing sebagai subjek penelitiannya. Pemilihan tempat ini didasarkan atas pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data, peneliti lebih memfokuskan pada masalah yang akan diteliti karena lokasi penelitian dekat dengan peneliti dan sesuai dengan kemampuan, baik waktu dan juga keterbatasan dana. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan mulai bulan Mei hingga Juli 2020.

#### **B. Jenis dan Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, hal itu didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan perilaku informan yaitu guru pembimbing, kepala sekolah sesuai situasi sosial yang ada. Dalam konteks ini peneliti berusaha memahami layanan informasi dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan.

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari guru pembimbing, kepala sekolah, wakil kepala sekolah maupun guru. Pencarian data dimulai dari unsur guru pembimbing sebagai informan kunci (*key informant*) dengan menggunakan *snow-ball sampling* (bola salju). Pencapaian data akan dihentikan manakala tidak ada lagi variasi data yang muncul atau ke permukaan atau mengalami kejenuhan (*naturation*). Jadi jumlah informan penelitian ini tidak ditentukan secara pasti tergantung pada tingkat keperluan data yang diperlukan.

#### **D. Sumber Data Penelitian**

Dalam kegiatan penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah para subjek yang terlibat dalam penelitian ini. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer, yaitu data pokok penelitian berupa hasil penelitian dilapangan dalam bentuk tertulis maupun secara lisan yang bersumber dari subjek penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer ini adalah guru pembimbing sesuai situasi sosial yang ada.
2. Sumber data skunder, yaitu data pelengkap yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti sendiri dilapangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini selain guru pembimbing yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru serta dokumen pendukung lainnya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*) dengan berpegang pada tiga pertanyaan pokok penelitian ini : 1) Bagaimana pelaksanaan layanan informasi untuk pencegahan penyalahgunaan narkotika di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan?; 2) Apa kekuatan dan kendala pelaksanaan pelaksanaan layanan informasi di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan?; 3) Bagaimana upaya guru pembimbing menangani kendala yang timbul dalam pelaksanaan layanan informasi untuk pencegahan penyalahgunaan narkotika di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan?. Dengan demikian, ketiga pertanyaan penelitian ini menjadi fokus dalam pengumpulan data lapangan. Pengumpulan data selanjutnya bergerak dari fokus yang tercermin dalam kedua pertanyaan penelitian itu.

Sementara itu hakikat peneliti sebagai instrumen kunci diaplikasikan dalam penggunaan teknik pengumpulan data kualitatif yang terdiri dari wawancara, observasi dan studi dokumen. Wawancara baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur terhadap para informan. Proses wawancara dilakukan dalam lima tahapan: (1) menentukan informan yang akan diwawancarai, (2) mempersiapkan kegiatan wawancara-sifat pertanyaan, alat



bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji, (3) langkah awal, menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (bersifat terbuka dan terstruktur), dan mempersiapkan catatan sementara, (4) pelaksanaan melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan, dan (5) menutup pertemuan. Dalam kesempatan ini peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terlibat dalam layanan informasi dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkotika di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan.

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dalam situs penelitian, dimulai dengan rentang pengamatan yang bersifat umum atau luas, kemudian terfokus pada permasalahan dan penyebab baik situs utama yakni informan atau ruang, peralatan yang terlibat secara langsung dalam penelitian. Studi dokumentasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah suatu tulisan atau catatan yang berupa laporan, arsip, atau catatan lain, tidak dipersiapkan secara khusus untuk merespon permintaan peneliti. Dokumen yang tergolong sumber informasi dalam penelitian ini antara lain menyangkut peraturan-peraturan, kelengkapan sekolah atau hal-hal lainnya yang dianggap mendukung penelitian ini. Data yang berasal dari studi dokumentasi ini untuk selanjutnya dikelompokkan pada temuan umum maupun khusus dalam penelitian ini.

Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data di atas didukung dengan menggunakan alat bantu berupa *audio record*, dan kamera foto. Akan tetapi tidak ada penggunaan secara khusus, satu dan lainnya saling melengkapi.

#### **F. Teknik Mengolah dan Menganalisis Data Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif analisis data secara umum dibagi menjadi tiga tingkat; analisis pada tingkat awal, analisis pada saat pengumpulan data lapangan, dan analisis setelah selesai pengumpulan data. Esensi analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mereduksi data, karena dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan harus mendalam dan mencukupi sesuai fokus dan tujuan penelitian.

## **1. Analisis pada Tingkat Awal**

Tahap awal analisis data dimulai sejak pengembangan desain penelitian kualitatif. Pengembangan desain pada dasarnya untuk mempersiapkan reduksi data, semua langkah pada fase ini merupakan rancangan untuk mereduksi data, memilih kerangka konseptual, membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan informan, penentuan kasus, dan instrumentasi. Kegiatan di atas berfungsi untuk mengarahkan dan memfokuskan ruang lingkup penelitian. Pada tahap ini analisis dilakukan untuk memilih dan memperjelas variabel-variabel, hubungan-hubungan, serta memperhatikan pemilihan kasus-kasus lain. Upaya ini disebut dengan kerja kreatif peneliti kualitatif. Oleh karena itu, desain kualitatif senantiasa dapat diperbaiki.

Dalam proses penelitian ini dimulai dengan merumuskan latar belakang masalah, menegaskan fokus, pertanyaan penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, sampai kepada penulisan acuan teoretis dan metodologi penelitian. Untuk itu, data awal sudah mulai dikumpulkan dari studi pendahuluan dengan berkunjung dan mengamati berbagai objek serta aktivitas yang berhubungan dengan dalam kegiatan layanan informasi dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan.

## **2. Analisis data pada saat pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, analisis data berlangsung sejak awal pengumpulan data sampai selesai. Dengan membawa surat permohonan izin penelitian dari Dekan FITK UIN Sumatera Utara kepada Kepala SMK Swasta Kartika 1-3 Medan, selanjutnya peneliti mengumpulkan data. Adapun proses analisis data pada saat pengumpulan data terdiri dari: 1) kegiatan dimulai dari proses penelusuran data dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, 2) data atau informasi yang diperoleh diidentifikasi satuan analisisnya dan alternatif kategori yang mungkin untuk satuan analisis itu, dan 3) satuan analisis atau alternatif kategori itu diuji

keabsahannya melalui triangulasi, memperhatikan kemungkinan adanya kasus negatif dan kasus ekstrim. Apabila data yang diperoleh sudah dianggap jenuh, selanjutnya data didokumentasikan ke dalam kartu-kartu kode satuan analisis atau kartu kategori. Semua kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi.

Analisis data tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat data hasil wawancara, hasil observasi, dan studi dokumentasi pada buku atau lembaran catatan lapangan. Kemudian peneliti mengelompokkan, menggolongkan data/informasi yang diperoleh dalam satu fokus tertentu sesuai jumlah fokus penelitian. Data dari guru pembimbing, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru, serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian dihubungkan dan diuraikan sehingga benar-benar tidak ada lagi variasi data.

### **3. Analisis Data Akhir**

Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan tema budaya mengenai dalam kegiatan layanan informasi dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkotika di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan. Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sistesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang makna perilaku dari guru pembimbing, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru, serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Pada mulanya data yang didapat dari informan sesuai dari sudut pandang informan/responden (*emic*). Peneliti mendeskripsikan apa yang diungkapkan

oleh subjek penelitian yang dikelompokkan berdasarkan fokus, tanpa disertai pendapat peneliti. Selanjutnya data yang sudah dipaparkan sesuai sudut pandang peneliti dianalisis dan kemudian dikemukakan tema budaya atau makna perilaku informan oleh peneliti (*etic*). Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (1992:136) yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang kegiatan layanan informasi dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

### 3. Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan kegiatan layanan informasi dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan. Kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

### G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang disarankan oleh Lincoln & Guba (1985:123), yang terdiri dari *creadibility*, *tranferability*, *dependability* dan *confirmability*.

#### 1. Krebilitas (*credibility*)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara: (a) keterikatan yang lama dengan yang diteliti dalam berhubungan dengan kegiatan layanan informasi dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan, dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna, (b) ketekunan pengamatan terhadap layanan informasi dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan, untuk memperoleh informasi yang sah, (c) melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dari guru pembimbing, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru, serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian, kemudian data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen. Dalam hal ini triangulasi atau pemeriksaan silang

terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan kegiatan layanan informasi dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan yang telah berlangsung selama ini. (d) mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain, (e) analisis kasus negatif yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian. Kasus di sini menjadi kekuatan atau satuan analisis dalam pengumpulan data baik dalam satu kasus maupun berbagai kasus, bahkan sub kasus. Dalam pengumpulan data kasus-kasus ini menjadi fokus sekaligus satuan analisis (mencakup satuan sosial, fisik dan waktu atau rangkaian waktu). Adapun kasus-kasus dalam penelitian ini dibedakan atas kasus utama, kasus negatif dan kasus ekstrim.

Keberadaan kasus utama adalah kasus-kasus yang menjadi perhatian utama. Kreteria utama penentuan kasus adalah informasi penting yang diperlukan dan sesuai dengan fokus serta dapat digunakan sebagai satuan analisis atas kasus terpilih. Informasi-informasi yang diperoleh dari kasus utama ini merupakan data induk, data yang harus diperiksa lagi keabsahannya melalui kasus negatif atau kaidah-kaidah keabsahan lainnya. Kasus negatif adalah kasus-kasus yang memunculkan data tidak mendukung data utama, data yang diperoleh sebelum dan sesudahnya. Peneliti secara sungguh-sungguh mengamati ada atau tidaknya kasus negatif pada setiap kasus yang diperhatikan. Dalam pengumpulan data kasus negatif ini digunakan untuk mencapai tingkat kepercayaan tinggi data dan hasil penelitian.

Adapun kasus ekstrim merupakan kasus yang berada di luar kasus yang diperlihatkan. Peneliti juga secara sungguh-sungguh mengidentifikasi kasus yang berada pada dua bagian sebagai kasus ekstrim. Dalam penelitian ini kasus ekstrim dipilah atas dua tipe, yaitu situasi, sesuatu yang seharusnya ada pada situasi tertentu dimana dalam penelitian ini situasi yang diperhatikan adalah situasi yang turut mempengaruhi layanan informasi dalam rangka

pengecahan penyalahgunaan narkoba di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan, maupun kebijakan lain yang mengikat upaya meningkatkan komitmen kerja guru, disamping kondisi organisasi maupun kemampuan konseptual maupun teknis yang dimiliki para guru, dan bias informan, sesuatu yang diingkari kebenarannya oleh informan keduanya ditinjau atas dasar nilai positif dan negatif. Dalam proses pengumpulan dan analisis data peneliti memperhatikan kasus-kasus negatif dan ekstrim bertujuan agar bukti-bukti yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya. Mekanismenya terpadu dalam proses pengumpulan data.

## **2. Ketralian ( *transferability* )**

Penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) yang berhubungan dengan fokus penelitian dan situasi yang dianggap turut mempengaruhinya baik itu berhubungan dengan kebijakan, ketentuan organisasi maupun hal-hal lain yang dianggap relevan dengan layanan informasi dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan.

## **3. Dapat dipercaya atau dapat dipegang kebenarannya ( *dependability* )**

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan baik itu dokumen, hasil wawancara maupun hasil observasi yang telah dilaksanakan sebelumnya.

## **4. Dapat dikonfirmasi ( *confirmability* )**

Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sesuai spektrum, fokus dan latar alamiah penelitian yang dilakukan.

Oleh karena itu selama proses pengumpulan data hingga laporan penelitian ini harus jelas sumber yang digunakan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

**Gambar 4.1 Bangunan SMK Swasta Kartika 1-3 Medan**



Pada bagian ini akan dikemukakan tentang objek atau lokasi tempat pelaksanaan penelitian. Pada pembahasan tempat pelaksanaan penelitian ini akan dijelaskan tentang SMK Swasta Kartika 1-3 Medan berstatus Swasta dengan NPSN. 69949031 beralamat di jalan S. Parman No. 240, Medan Petisah, keadaan tenaga pengajar, keadaan siswa keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Swasta Kartika 1-3 Medan. Untuk mengetahui tentang lokasi tempat pelaksanaan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### **1. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah**

SMK Swasta Kartika 1-3 Medan merumuskan Visi dan Misi sebagai berikut :

##### **a. Visi**

Terwujudnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kartika I-3 Medan sebagai lembaga pendidikan dan latihan berstandart nasional yang mampu mencetak tenaga kreatif, terampil serta mampu membangun usaha mandiri

dengan berjiwa wirausaha dan mampu mengembangkan sikap professional berbudi pekerti luhur untuk berkompetensi secara global.

#### **b. Misi**

Untuk mewujudkan visi sebagaimana tersebut di atas, maka dirumuskan misi sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan tugas dalam komponen sekolah serta manajemen sekolah yang professional.
- 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang efektif dan efisien serta berkesinambungan.
- 3) Meningkatkan mutu sumber daya manusia yang berakhlak mulia melalui dukungan IPTEK dan IMTAQ.
- 4) Memberikan layanan peserta didik melalui pendidikan, pelatihan dan bimbingan berstandart nasional berorientasi pada persaingan global.

#### **c. Tujuan**

Lembaga jurusan yang menyiapkan peserta didiknya agar mampu mengembangkan dan mempersiapkan diri sesuai dengan bakat dan minat, mampu mendalami materi diutamakan materi praktek/jurusan, mampu bersaing di DUDI (Dunia Usaha Dunia Industri), memiliki kepribadian yang bermoral dan beretika sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan memiliki keahlian yang handal di bidangnya.

### **2. Kurikulum**

Standar isi kurikulum yang digunakan dalam pengembangannya mengadakan pendekatan dengan stakeholder secara horizontal maupun vertikal. Dalam pengembangan proses pendidikan, strategi yang digunakan adalah memaksimalkan penggunaan Kurikulum K.13, CTL dan MBS. Sedangkan strategi yang digunakan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan adalah menyeleksi input, meningkatkan kualitas pembelajaran baik peserta didik, pendidik maupun tenaga kependidikan, mengevaluasi kegiatan pembelajaran setiap bulan, tengah semester, semester maupun akhir tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang dilaksanakan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, khususnya untuk muatan lokal dengan didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK 2004).

### 3. Sarana dan Prasarana SMK Swasta Kartika 1-3 Medan

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

**Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SMK Swasta Kartika 1-3**

| No | Nama Ruang/Unit       | Jumlah  |
|----|-----------------------|---------|
| 1  | Kantor Kepala Sekolah | 1 unit  |
| 2  | Ruang Kelas           | 8 kelas |
| 3  | Ruang Guru            | 1 unit  |
| 4  | Ruang Tata Usaha      | 1 unit  |
| 5  | Laboratorium Komputer | 2 unit  |
| 6  | Laboratorium IPA      | 1 unit  |
| 7  | Laboratorium Bahasa   | 1 unit  |
| 8  | Perpustakaan          | 2 unit  |
| 9  | Ruang UKS             | 1 unit  |
| 10 | Ruang OSIS            | 1 unit  |
| 11 | Gudang                | 1 unit  |
| 12 | Ruang produksi        | 1 unit  |
| 13 | Ruang BK              | 2 unit  |
| 14 | Kamar Mandi Guru      | 4 unit  |
| 15 | Kamar Mandi Siswa     | 4 unit  |
| 16 | Mushalla              | 1 unit  |
| 17 | Lapangan Olahraga     | 1 unit  |
| 18 | Ruang Praktek Kerja   | 5 unit  |

#### a. Ruang Kesekretariatan/Tata Usaha

Ruang Kesekretariatan ini terdiri dari: satu Ruang Tata Usaha dengan luas 6 x 5 meter. Ruangan ini memiliki fasilitas berupa satu unit lemari besar, tiga unit meja 1, satu set kursi tamu, dan tiga buah papan pengumuman. Pada ruangan ini dilakukan kegiatan yang berhubungan dengan ketatausahaan madarasah.

#### b. Ruang Teori/ Belajar

Masing-masing ruangan ini memiliki luas 10 x 8 meter, ada 8 (delapan) ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas sebanyak 40 unit meja dan kursi belajar siswa, satu unit meja guru beserta lemari kelas per kelasnya.

**c. Ruang Laboratorium IPA**

Ruangan ini memiliki ukuran 7 x 8 meter terdiri dari ruangan biologi dan kimia dengan fasilitas alat-alat praktikum yang terdiri dari: alat-praga biologi dan kimia, gambar-gambar organ tubuh, hewan, dan tumbuhan, peralatan praktikum IPA kimia dan Biologi, Meja praktik biologi, serta alat-alat praktikum lainnya. Ruangan ini dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan praktik biologi maupun kimia yang penggunaannya dibawa bimbingan guru mata pelajaran.

**d. Ruang Kepala Sekolah**

Ruangan ini berukuran 8 x 7 meter dengan fasilitas terdiri dari : satu unit meja biro lengkap dengan kursi, satu unit lemari arsip panjang, dua unit lemari arsip, papan pengumuman, satu buah jam dinding, dan satu buah kalender dinding. 1 unit Komputer beserta perlengkapannya serta 1 unit kursi tamu/sofa.

**e. Ruang Perpustakaan**

Luas ruangan ini memiliki ukuran 6 x 5 meter dengan fasilitas terdiri dari: satu unit meja biro, tiga unit lemari arsip panjang, satu buah jam dinding, satu filling cabinet, tiga papan pengumuman berupa rekapitulasi jumlah siswa serta pengunjung perpustakaan berbagai jenis dan judul buku pelajaran.

**f. Ruang Guru**

Ruangan ini memiliki luas 10 x 15 meter dengan fasilitas terdiri dari: beberapa unit meja dan kursi, 3 lemari arsip, satu buah jam dinding, serta beberapa papan pengumuman. Ruang guru ini dipergunakan sebagai tempat berkumpulnya guru sebelum dan sesudah melaksanakan tugas mengajar, disamping itu ruangan ini juga

berfungsi sebagai tempat pertemuan atau rapat guru maupun kegiatan lainnya.

Sementara itu, berdasarkan observasi dan pengkajian dokumen terhadap inventaris barang yang ada di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan untuk tahun pelajaran 2019/2020 dapat dirangkum dalam tabel berikut ini (daftar inventaris barang SMK Swasta Kartika 1-3 Medan secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Rekapitulasi Daftar Inventaris SMK Swasta Kartika 1-3 Medan**

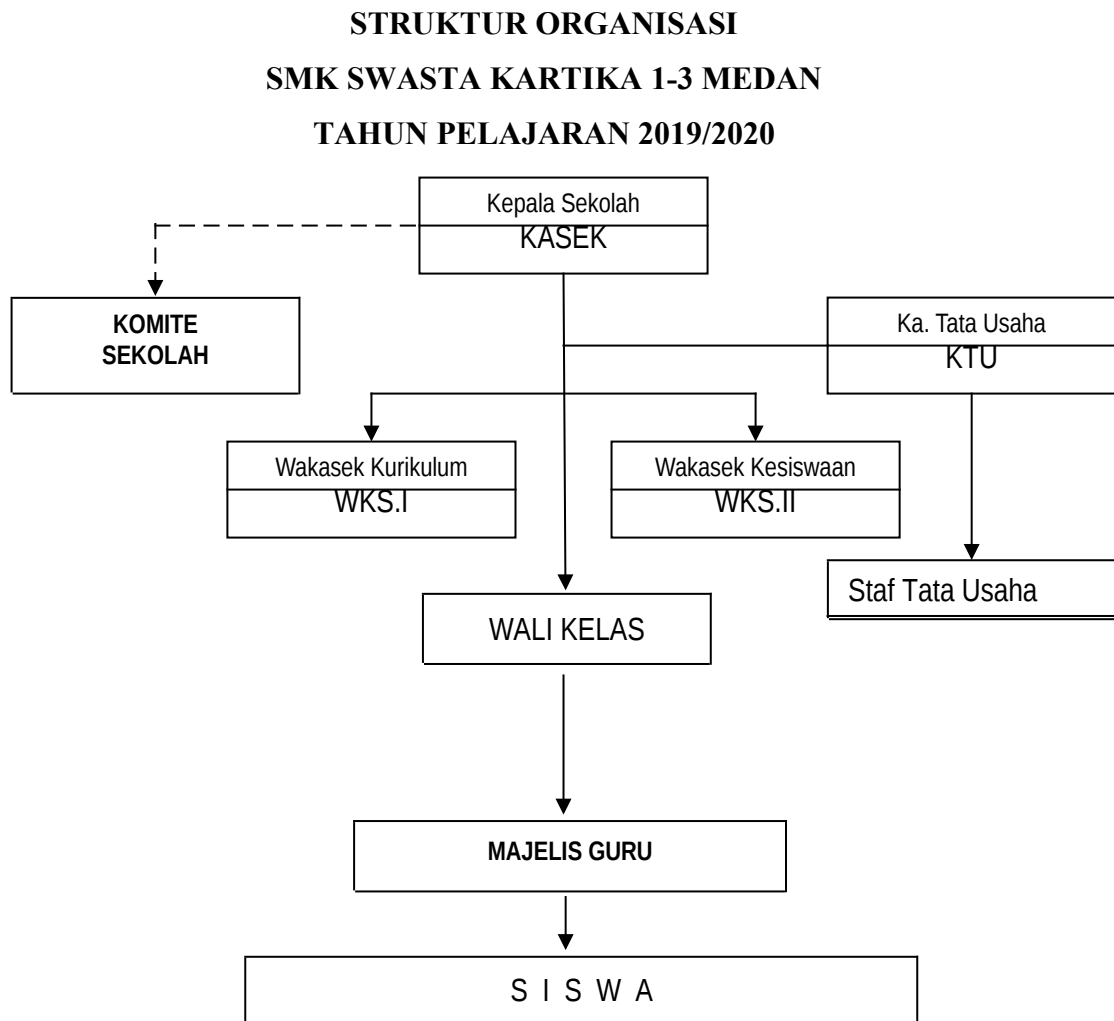
| No | Nama Barang           | Jumlah  | Keadaan |
|----|-----------------------|---------|---------|
| 1  | Kantor Kepala Sekolah | 1 unit  | Baik    |
| 2  | Ruang Kelas           | 8 kelas | Baik    |
| 3  | Ruang Guru            | 1 unit  | Baik    |
| 4  | Ruang Tata Usaha      | 1 unit  | Baik    |
| 5  | Laboratorium Komputer | 2 unit  | Baik    |
| 6  | Laboratorium IPA      | 1 unit  | Baik    |
| 7  | Laboratorium Bahasa   | 1 unit  | Baik    |
| 8  | Perpustakaan          | 2 unit  | Baik    |
| 9  | Ruang UKS             | 1 unit  | Baik    |
| 10 | Ruang OSIS            | 1 unit  | Baik    |
| 11 | Gudang                | 1 unit  | Baik    |
| 12 | Ruang produksi        | 1 unit  | Baik    |
| 13 | Ruang BK              | 2 unit  | Baik    |
| 14 | Kamar Mandi Guru      | 4 unit  | Baik    |
| 15 | Kamar Mandi Siswa     | 4 unit  | Baik    |
| 16 | Mushalla              | 1 unit  | Baik    |
| 17 | Lapangan Olahraga     | 1 unit  | Baik    |
| 18 | Ruang Praktek Kerja   | 5 unit  | Baik    |

**Sumber Data:** Tata Usaha SMK Swasta Kartika 1-3 Medan

#### 4. Struktur Organisasi

Untuk menjalankan roda organisasi pada SMK Swasta Kartika 1-3 Medan maka secara manajerial hubungan antara atasan dengan bawahan dan spesialisasi kerja dapat dilihat dari bagan struktur organisasi dan kepemimpinan yang ada. Untuk mengetahui bidang-bidang tugas apa saja yang ada di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan dapat diketahui melalui bagan yang tertera dibawah ini:

**Gambar 4.2 Bagan Organisasi SMK Swasta Kartika 1-3**



Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, serta beberapa unsur yang ada dalam susunan bagan di atas dan berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah diperoleh keterangan tugas dan fungsi dari bidang-bidang diatas sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah; yang mempunyai tugas sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor (Emaslim). Sebagai edukator, Kepala sekolah bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Sebagai manajer Kepala sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) Menyusun perencanaan, (2) Mengorganisasikan kegiatan, (3)

Mengkoordinasikan kegiatan, (4) Melakukan pengawasan, (5) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan, (6) Mengadakan rapat, (7) Mengambil keputusan, (8) Mengatur proses belajar mengajar, (9) Mengatur Administrasi, (10) Ketata usahaan, siswa, ketenagaan, sarana dan prasarana, keuangan dan penyusunan RAPBS, (11) Mengatur OSIS, (12) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat serta instansi terkait lainnya. Kepala sekolah sebagai administrator bertugas menyelenggarakan administrasi yang meliputi hal-hal sebagai berikut: Perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan, kurikulum, kesiswaan, ketata usahaan, ketenagaan, kantor, keuangan, perpustakaan, laboratorium, ruang ketrampilan/kesenian, bimbingan konseling, UKS, OSIS, ruang serbaguna, media, gudang dan 7K. Sementara itu, selaku supervisor Kepala sekolah bertugas menyelenggarakan supervisi yang berkaitan dengan: proses belajar mengajar, kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ketata usahaan, kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait, sarana dan prasarana, kegiatan OSIS. Berdasarkan uraian tugas serta fungsi Kepala sekolah yang disebutkan di atas, terlihat bahwa keberadaan Kepala sekolah dalam bagan struktur organisasi SMK Swasta Kartika 1-3 Medan bertumpu pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan belajar mengajar serta unsur-unsur bersifat teknis dan non teknis lainnya yang terlibat dalam pencapaian tujuan kegiatan belajar dan mengajar ini. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan dengan Kepala sekolah ternyata dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya Kepala sekolah dapat mendelegasikannya kepada wakil Kepala sekolah.

- b. Wakil Kepala sekolah, bertugas membantu tugas dan fungsi Kepala sekolah dalam kegiatan- kegiatan sebagai berikut: (1) Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program kegiatan, (2) Pengorganisasian, pengarahan, ketenagaan, pengkoordinasian, pengawasan, penilaian, identifikasi dan pengumpulan data, serta menyusun laporan. Tugas lain dari para wakil Kepala sekolah

diantaranya adalah: (1) Wakil Kepala sekolah bidang Kurikulum, bertugas dalam hal-hal sebagai berikut: penyusunan dan penjabaran kalender akademik, menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran, mengatur penyusunan program pendidikan dalam hal penyesuaian kurikulum, melaksanakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, mengatur program penilaian kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan, dan laporan kemajuan belajar siswa dan pembagian raport dan ijazah, mengatur program perbaikan dan pengayaan, mengatur pemanfaatan lingkungan dan sumber belajar, mengatur pengembanga dan koordinator guru mata pelajaran, mengatur mutasi siswa, melakukan supervisi administrasi dan akademis, serta mengatur laporan, (2) Wakil Kepala sekolah bidang Kesiswaan, bertugas dalam hal-hal sebagai berikut: mengatur program belajar kelompok, mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7 K, mengatur dan membina OSIS, Pramuka, UKS, dan Paskibra, mengatur program pesantren kilat (bina mental), mengatur dan mengikuti pelaksanaan pemilihan siswa teladan tingkat sekolah, menyelenggarakan lomba cerdas-cermat, olah raga prestasi, dan menyeleksi siswa yang dicalonkan untuk diusulkan mendapatkan bea siswa., (3) Wakil Kepala sekolah bidang Sarana dan Prasarana, bertugas dalam hal-hal sebagai berikut : merencanakan kebutuhan sarana/prasarana untuk penunjang kegiatan PBM, merencanakan program, mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana, mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian, pengaturan pembukuan, penyusunan laporan, dan (4) Wakil Kepala sekolah bidang Hubungan dengan masyarakat, meliputi hal-hal sebagai berikut : mengatur dan mengembangkan hubungan dengan komite sekolah, menyelenggarakan bakti sosial, karyawisata, menyelenggarakan pameran hasil pendidikan (gebyar prestasi siswa), dan menyusun laporan.

Sementara itu secara non teknis fungsi dan tugas Kepala sekolah dan wakil Kepala sekolah diantaranya adalah: (1) Menentukan dan menkoordinir/manajemen siswa, (2) Menentukan dan mengkoordinir bina disiplin pada jam belajar, maupun diluar jam belajar, (3)



Menentukan dan mengkoordinir bimbingan karir guna untuk menunjang kemajuan siswa dalam mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki siswa, (4) Menentukan dan mengkoordinir bina psikologi terutama pada calon siswa yang akan masuk program akselerasi di Sekolah Tsanawiyah Negeri 1 Asahan, (5) Menentukan dan mengkoordinir program secara umum, yakni dalam lingkup internal maupun eksternal, (6) Fungsi dan tugas wakil Kepala sekolah bertanggung jawab atas proses kegiatan, (7) Ekstrakurikuler, laboratorium, perpustakaan, instruktur komputer, dan tata usaha.

- c. Dewan Guru; bertanggung jawab kepada Kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab guru adalah membuat Perangkat program pembelajaran, seperti: (1) Program tahunan/program semester, sillabus, RPP, dan LKS, (2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, (3) Melaksanakan kegiatan penilaian hasil program belajar, melalui ulangan harian, ulangan mid semester/semester, ulangan kenaikan kelas serta ulangan umum, (4) Melaksanakan analisis terhadap hasil ulangan-ulangan, (5) Mengatur dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan, (6) Mengisi daftar nilai siswa, (7) Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam kegiatan proses belajar mengajar, (8) Membuat alat bantu pelajaran/alat peraga, (9) Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni, (10) Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum, (11) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah sesuai yang di instruksikan Kepala sekolah, (12) Mengadakan pengembangan program pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, (13) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa, (14) Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran, (15) Mengatur kebersihan ruangan kelas dan ruang praktikum, (16) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya

- d. Siswa, menata rumpun belajar yang telah diseleksi sebagai siswa/i Sekolah Tsanawiyah Negeri 1 Asahan.

### 5. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi

Guru atau tenaga pengajar merupakan salah satu komponen penting di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan di samping komponen pegawai, siswa dan sumber daya material berupa gedung, ruang kantor, ruang belajar serta fasilitas lainnya. Keberadaan guru merupakan suatu komponen penting dalam menentukan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu jumlah dan mutu guru menjadi ukuran perkembangan suatu sekolah, keadaan guru SMK Swasta Kartika 1-3 Medan pada saat ini berjumlah 18 orang guru. Tenaga pengajar dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 4.3 Keadaan Guru SMK Swasta Kartika 1-3 Medan**

| No     | Nama              | Jabatan    |
|--------|-------------------|------------|
| 1      | Akram Muhibullah  | Guru Mapel |
| 2      | Amelia Hrp        | Guru BK    |
| 3      | Balqishusna Rizki | Guru Mapel |
| 4      | Fatimah Helmita   | Guru Mapel |
| 5      | Fauzul Azmi       | Guru Mapel |
| 6      | Ingrid Garmasi    | Guru Mapel |
| 7      | Likon Lbs         | Guru Mapel |
| 8      | Marisa Pasaribu   | Guru Mapel |
| 9      | May Sarah Utami   | Guru Mapel |
| 10     | Meytri Sitohang   | Guru Mapel |
| 11     | Muhammad Ilham    | Guru Mapel |
| 12     | Nila Sari         | Guru Mapel |
| 13     | Rahmi Damayanti   | Guru Mapel |
| 14     | Rina Ariani       | Guru Mapel |
| 15     | Vina Sugiarti     | Guru Mapel |
| 16     | Wanty Silitonga   | Guru Mapel |
| 17     | Wiwit Sugiarsih   | Guru Mapel |
| 18     | Asmah Nurkasih    | Guru BK    |
| Jumlah |                   | 18         |

Menurut sumber data guru latar belakang, pendidikan guru SMK Swasta Kartika 1-3 Medan dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Keadaan Guru Tetap SMK Swasta Kartika 1-3 Medan Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

| No | Nama Barang       | Jumlah    |
|----|-------------------|-----------|
| 1. | Strata Satu (S.1) | 15        |
| 2. | Strata Dua (S.2)  | 3         |
|    | <b>Jumlah</b>     | <b>18</b> |

**Sumber Data:** Tata Usaha SMK Swasta Kartika 1-3 Medan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 18 orang guru tetap SMK Swasta Kartika 1-3 Medan ini, 15 orang berpendidikan strata satu (S.1) dan berpendidikan strata dua (S.2) sebanyak 3 orang yang berasal dari alumni beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta. Mencermati latar belakang guru-guru SMK Swasta Kartika 1-3 Medan yang berasal dari berbagai perguruan tinggi umum, peneliti berkeyakinan SMK Swasta Kartika 1-3 Medan mampu membentuk dan menghasilkan siswa-siswi yang unggul dan berkualitas, siap berkompetisi dengan kemajuan zaman.

Jumlah pegawai administrasi/Tata Usaha di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan berjumlah 3 orang yang terdiri dari 1 orang Kepala Tata Usaha, 2 orang merupakan staf administrasi dan ditambah 4 orang petugas kebersihan. Fungsi dan tugas pegawai administrasi/Tata Usaha ini sebagai pendukung berlangsungnya proses administrasi di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan maka berasal dari S1 sebanyak 3 orang, SMA/ Sederajat 4 orang.

## 6. Keadaan Siswa

Untuk mengetahui keadaan siswa/i SMK Swasta Kartika 1-3 Medan secara keseluruhan berdasarkan data dokumen tata usaha disajikan dalam tabel berikut ini :

| No | Jurusan       | X         | XI        | XII       | Jumlah    |
|----|---------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 1  | Multimedia    | 15        | 22        | 10        | 47        |
| 2  | Akutansi      | 8         | 20        | 5         | 33        |
|    | <b>Jumlah</b> | <b>23</b> | <b>42</b> | <b>15</b> | <b>80</b> |

**Tabel 4.5 Keadaan Siswa SMK Swasta Kartika 1-3 Medan**

**Sumber Data:** Tata Usaha SMK Swasta Kartika 1-3 Medan Tahun 2020.

Pada tahun pelajaran 2019/2020 jumlah siswa SMK Swasta Kartika 1-3 Medan secara keseluruhan sebaran jumlah siswa sebagaimana terangkum dalam tabel di atas dan didukung oleh keterangan Wakil Kepala sekolah bidang Kesiswaan secara keseluruhan berjumlah 80 orang siswa.

Rekrutmen siswa di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan sebagaimana sesuai hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan diperoleh informasi dilakukan dengan cara tes lisan dan tulisan.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Pelaksanaan Layanan Informasi dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika**

#### **a. Materi Layanan Informasi**

Materi layanan informasi yang dapat diberikan kepada siswa berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika mencakup beberapa aspek atau ruang lingkup bahasan. Temuan penelitian berkenaan dengan materi layanan informasi sebagaimana tergambar dalam hasil wawancara dengan koordinator guru pembimbing sebagai berikut:

Dalam layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika, kami memilih materi-materi yang sangat penting untuk diketahui, dipahami oleh siswa sehingga siswa akan benar-benar tercegah dari penyalahgunaan narkotika. Materi tersebut antara lain berkenaan dengan pengertian narkotika dan jenis-jenis narkotika.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui materi utama yang disampaikan dalam layanan informasi kepada siswa berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika adalah pengertian narkotika dan juga jenis-jenisnya. Materi lain yang disampaikan dalam layanan informasi kepada siswa berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika, juga dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru pembimbing sebagai berikut:

Materi yang kami sampaikan kepada siswa dalam layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika selain

pengertian dan jenis-jenis narkotika juga mencakup penyebab terjerumusnya seseorang dalam penyalahgunaan narkotika. Hal ini kami anggap penting karena apabila siswa mengetahui sebab-sebab seseorang terjerumus dalam penyalahgunaan narkotika tersebut, maka sebisa mungkin mereka dapat terhindar atau menghindarinya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami materi yang disampaikan dalam layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika adalah pengertian, jenis dan faktor-faktor penyebab terjerumusnya seseorang ke dalam penyalahgunaan narkotika. Berkenaan dengan materi yang disampaikan oleh guru pembimbing dalam layanan informasi, berikut ini juga dikemukakan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Kami merasa senang mengikuti kegiatan layanan informasi yang di dalamnya kami bisa mengerti dan memahami banyak hal berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika antara lain: pengertian, jenis, faktor-faktor yang menjadi penyebab seseorang terjerumus dalam penyalahgunaan narkotika, serta materi-materi yang berkenaan dengan dampak dari penyalahgunaan narkotika.

Berdasarkan hasil wawancara baik dengan koordinator guru pembimbing, dan juga guru pembimbing serta siswa dapat dinyatakan materi yang disampaikan dalam layanan informasi mencakup: pengertian, jenis-jenis narkotika, faktor-faktor yang menjadi penyebab penyalahgunaan narkotika, serta dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkotika tersebut.

#### **b. Metode Layanan Informasi**

Layanan informasi yang diberikan kepada siswa berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode penyampaian. Gambaran metode penyampaian yang digunakan oleh guru pembimbing di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan adalah sebagaimana tergambar dalam wawancara dengan koordinator guru pembimbing sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan layanan informasi kami menggunakan beberapa metode yang dapat memungkinkan siswa dengan mudah

menerima materi yang disampaikan seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan sebagainya. Namun demikian, kami belum dapat mempraktekkan metode yang kami rasa sulit seperti konferensi karier dan karyawisata. Untuk metode karyawisata kami belum dapat melaksanakannya karena berkaitan dengan dana/keuangan siswa.

Berdasarkan hasil wawacara dengan koordinator guru pembimbing tersebut dapat diketahui dalam pelaksanaan layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika digunakan metode tanya jawab dan diskusi. Sedangkan untuk metode konferensi karier belum dapat dilaksanakan, demikian pula halnya dengan metode karyawisata karena terbatasnya anggaran dana dari siswa dan dari sekolah dalam pelaksanaan layanan informasi tersebut. Selanjutnya berkenaan dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaan layanan informasi, berdasarkan temuan penelitian, juga dilaksanakan dengan metode lain, sebagaimana tergambar dari hasil wawancara dengan guru pembimbing sebagai berikut:

Metode pokok yang kami gunakan dalam pelaksanaan layanan informasi kepada siswa tentang masalah penyalahgunaan narkotika adalah melalui buku panduan yang telah ada dan juga dengan menggunakan metode lainnya seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dan metode yang lainnya bila dimungkinkan.

Dari hasil temuan penelitian berkenaan dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaan layanan informasi tentang penyalahgunaan narkotika tersebut dapat diketahui bahwa, pada dasarnya pelaksanaan layanan informasi sudah menggunakan beberapa metode dan khususnya menggunakan buku panduan yang telah disediakan oleh pihak sekolah.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam berkenaan dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaan layanan informasi tentang narkotika, penggalian data juga dilakukan dengan siswa melalui wawancara sebagai berikut:

Layanan informasi yang diberikan kepada kami lebih banyak dilakukan dengan menggunakan buku panduan, metode diskusi, tanya jawab dan metode ceramah. Sebenarnya kami juga

menginginkan agar layanan informasi dilaksanakan dalam bentuk lain misalnya karyawisata dan metode lain yang lebih menarik, agar kami lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan layanan informasi yang dilaksanakan di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan lebih banyak terfokus pada penggunaan buku modul, metode ceramah, dan tanya jawab. Sedangkan metode lainnya yang lebih bersifat rekreatif seperti karyawisata belum dapat dilaksanakan karena terbentur masalah biaya atau dana. Sedangkan metode konferensi belum dapat dilaksanakan karena kurangnya kemampuan dari guru pembimbing dan tutor teman sebaya walaupun sebenarnya dari pihak siswa banyak menghendaki kegiatan layanan informasi dilaksanakan dalam bentuk rekreatif dan metode lain yang lebih menggembirakan dan menantang.

Selanjutnya berkenaan dengan buku modul atau panduan yang dipakai dalam pelaksanaan layanan informasi dalam pencegahan narkoba sebagaimana hasil wawancara dengan guru pembimbing sebagai berikut:

Buku modul yang kami gunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan layanan informasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba adalah buku yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah yang di dalamnya berisi berbagai bentuk pelatihan yakni pelatihan untuk pelatih, pelatihan untuk konselor sekolah, pelatihan teman sebaya dan pelatihan ketahanan siswa.

Dari hasil wawancara temuan penelitian di atas dapat diketahui isi dari buku modul yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan layanan informasi pada pencegahan penyalahgunaan narkoba.

### **c. Waktu Pelaksanaan**

Waktu pelaksanaan layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkoba yang dilaksanakan di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan sebagaimana tergambar dalam hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

Layanan informasi yang dilaksanakan di sekolah ini lebih banyak dilakukan pada awal semester dengan bentuk kegiatan seperti “hari orientasi”. Demikian pula halnya dengan layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika. Sebenarnya kami ingin memberikan waktu khusus masuk kelas secara formal kepada guru pembimbing untuk melaksanakan layanan informasi tersebut, namun hal ini belum dapat direalisasikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas dapat dinyatakan bahwa layanan informasi dalam hal ini penyalahgunaan narkotika, dilaksanakan pada awal semester bersamaan dengan kegiatan orientasi. Hal ini salah satunya dikarenakan oleh belum adanya waktu khusus secara formal bagi guru pembimbing untuk masuk ke dalam kelas dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling termasuk layanan informasi berkenaan dengan narkotika.

Waktu pelaksanaan layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika juga tergambar dari hasil wawancara dengan guru pembimbing sebagai berikut:

Layanan informasi tentang penyalahgunaan narkotika biasanya kami laksanakan pada awal semester seiring dengan layanan orientasi kepada siswa. Namun demikian, kami juga melaksanakan layanan tersebut kepada siswa sebulan sekali pada minggu pertama yang kami laksanakan sore di luar jam pelajaran sekolah karena kami belum diberi jam khusus untuk masuk ke kelas untuk dapat melaksanakan layanan informasi tersebut secara memadai.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika dilaksanakan pada awal semester dan juga sebulan sekali yang dilaksanakan pada minggu pertama. Hal ini dikarenakan belum tersedianya waktu khusus bagi guru pembimbing untuk masuk ke dalam kelas secara formal untuk melaksanakan layanan tersebut.

Berkenaan dengan jam khusus dan waktu pelaksanaan layanan informasi berdasarkan hasil wawancara lanjutan sebagai berikut:

Jam khusus yang kami maksud dalam pelaksanaan layanan informasi khususnya dan umumnya layanan bimbingan dan konseling adalah tersedianya waktu khusus yang disediakan untuk



guru pembimbing pada jam pelajaran sekolah sehingga lebih memungkinkan efektivitas layanan akan tercapai. Namun demikian hal ini belum dapat direalisasikan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa waktu atau jam khusus yang dimaksud adalah jam yang diberikan kepada guru pembimbing pada jam pelajaran untuk melaksanakan layanan bimbingan konseling umumnya dan khususnya layanan informasi.

## **2. Kekuatan dan Kendala Pelaksanaan Layanan Informasi**

### **a. Kekuatan Pelaksanaan Layanan Informasi**

Berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan. Hal ini sebagaimana tergambar dalam wawancara dengan koordinator guru pembimbing sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan layanan informasi kami lebih banyak menggunakan tutor sebaya agar terjadi keseimbangan antara jumlah guru pembimbing dengan jumlah siswa. Menurut kami apabila hanya mengandalkan peranan guru pembimbing saja, maka akan banyak siswa yang tidak terjangkau layanan ini.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan layanan informasi yang dilaksanakan di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan dibantu dengan tutor sebaya. Hal tersebut dipandang efektif untuk mengimbangi antara jumlah guru pembimbing dengan jumlah siswa. Selain itu, pelaksanaan layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkoba dengan menggunakan tutor sebaya memiliki keunggulan yakni terjadinya komunikasi yang efektif. Hal ini dikarenakan siswa tidak akan merasa malu untuk bertanya dan mengungkapkan perasaannya. Hal ini juga tergambar dari hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Informasi yang diberikan kepada kami berkenaan dengan penyalahgunaan narkoba yang disampaikan oleh kawan terasa lebih menyenangkan, karena dengan demikian, kami tidak lagi merasa sungkan atau malu untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas atau dimengerti dan kami merasakah hal ini lebih efektif dan komunikatif.

Selanjutnya berkenaan dengan kekuatan pelaksanaan layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkoba kepada siswa SMK Swasta Kartika 1-3 Medan juga tergambar dalam wawancara dengan koordinator guru pembimbing sebagai berikut:

Layanan informasi tentang penyalahgunaan narkoba yang kami sampaikan terutama dengan menggunakan buku modul, dapat terlaksana dengan lebih terarah dan terprogram dengan baik. Hal ini dikarenakan dalam buku modul telah mencakup beberapa petunjuk dan prosedur pelaksanaan dalam pelayanan informasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan penelitian di atas dapat dikemukakan bahwa layanan informasi yang diberikan kepada siswa memiliki keunggulan antara lain berupa partisipasi aktif siswa dalam kegiatan karena menggunakan tutor sebaya dan hal ini juga membawa situasi yang kondusif sehingga tercipta layanan yang lebih efektif. Selain itu dengan penggunaan buku modul banyak dirasakan kegiatan layanan informasi lebih terarah dan terprogram.

#### **b. Kendala Pelaksanaan Layanan Informasi**

Selain memiliki kekuatan-kekuatan sebagaimana telah disebutkan terdahulu, layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkoba juga mengalami kendala-kendala yang apabila tidak segera diantisipasi akan dapat mengurangi efektivitas pelayanan informasi tersebut. Adapun kendala-kendala yang ditemui dalam pelaksanaan layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkoba di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan sebagaimana tergambar dari hasil wawancara dengan koordinator guru pembimbing sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkoba, kami menemui beberapa kendala antara lain kurang mencukupinya waktu dan juga kurangnya kemampuan, wawasan dan pengetahuan dari guru pembimbing serta tutor sebaya berkenaan dengan materi layanan dalam hal ini masalah narkoba, sehingga kami memerlukan narasumber lain yang lebih berkompeten sebagai pendukung agar layanan informasi lebih optimal.

Kendala sebagaimana dikemukakan oleh koordinator guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika di atas, juga disampaikan oleh guru pembimbing berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Kami berkeinginan untuk dapat menambah/meningkatkan pengetahuan, wawasan dan kemampuan berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika dan metode penyampaiannya, agar informasi yang kami sampaikan lebih komprehensif dan memperoleh hasil yang optimal. Peningkatan ini juga perlu dilakukan kepada para tutor sebaya, agar tidak lagi menjadi hambatan bagi mereka dalam membantu melaksanakan layanan informasi terutama informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika.

Selain kendala berkenaan dengan materi dan metode penyampaian sebagaimana dikemukakan oleh guru pembimbing tersebut, kendala lain yang muncul adalah sulitnya mengetahui ketercapaian hasil dari layanan informasi yang diberikan kepada siswa berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika tersebut. Hal ini sebagaimana temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara lanjutan dengan guru pembimbing sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika, kami mengalami kesulitan untuk mengetahui sejauhmana hasil yang diperoleh siswa dari layanan informasi yang kami laksanakan. Hal ini dikarenakan evaluasi yang kami laksanakan pada layanan tersebut belum secara konsisten dan berkesinambungan.

Kendala sebagaimana dipaparkan oleh koordinator dan guru pembimbing di atas juga dirasakan oleh siswa sebagai pelaksana tutor sebaya layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika. Hal ini tergambar dari temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa yang menjadi tutor sebaya sebagai berikut:

Kami ingin penambahan waktu dalam pelaksanaan layanan informasi kepada kawan-kawan berkenaan penyalahgunaan narkotika dan juga perlunya peningkatan pengetahuan, wawasan dan kemampuan kami dalam melaksanakan layanan tersebut. Terkadang kami juga mendapat permintaan dari kawan-kawan

untuk mendatangkan narasumber yang lebih kompeten dalam masalah narkoba.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian berupa hasil wawancara baik dengan koordinator guru pembimbing, guru pembimbing maupun dengan siswa sebagai tutor sebaya, dapat dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkoba mengalami beberapa kendala yang dialami antara lain kurangnya waktu yang tersedia, kurangnya kemampuan, pengetahuan dan wawasan baik dari guru pembimbing maupun dari tutor sebaya berkenaan dengan masalah narkoba dan metode penyampaian informasi tersebut serta penilaian dan kurangnya narasumber dari luar sekolah yang lebih berkompeten dalam permasalahan yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba.

Melalui hasil temuan penelitian juga terungkap kendala berkenaan dengan waktu pelaksanaan layanan informasi dalam pencegahan narkoba yang dilaksanakan pada sore hari sebagaimana tergambar dari hasil wawancara dengan guru pembimbing sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan layanan informasi pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dilaksanakan pada sore hari kami merasakan bahwa antusias siswa terhadap layanan ini berkurang dan bahkan banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan ini dengan berbagai alasan seperti kendala transportasi, tambahan biaya konsumsi, mengikuti kegiatan lain dan sebagainya.

Hasil wawancara tersebut juga dikonfirmasi kepada siswa sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut kami lebih enak bila layanan informasi tentang pencegahan narkoba dilaksanakan pada pagi hari, karena bila dilaksanakan pada sore hari kami harus makan di sekolah, dan kadang-kadang kami kesulitan untuk mendapatkan mobil atau kendaraan untuk pulang.

Wawancara di atas memberikan gambaran berkenaan dengan keengganan siswa untuk mengikuti kegiatan layanan informasi dan

masalah yang mereka temui apabila layanan tersebut dilaksanakan pada sore hari.

### **3. Upaya Guru Pembimbing dalam Menanggulangi Kendala dalam Pelaksanaan Layanan Informasi.**

Berbagai kendala yang dialami dalam pelaksanaan layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkoba sebagaimana telah dipaparkan terdahulu perlu dicarikan solusinya apabila dikehendaki hasil yang lebih baik di masa mendatang. Berbagai upaya ke arah tersebut telah diupayakan, walaupun hasilnya belum optimal.

Temuan penelitian berkenaan dengan upaya yang dilaksanakan dalam mengatasi kendala-kendala pelaksanaan layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkoba sebagaimana tergambar dalam wawancara dengan koordinator guru pembimbing sebagai berikut:

Untuk mengatasi kendala kekurangan waktu dalam pelaksanaan layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkoba, kami telah mengusulkan agar sekolah memberikan kepada kami jam khusus masuk kelas pada jam pelajaran sekolah, namun hal ini belum dapat direalisasikan. Kami juga berupaya mengadakan pelatihan bagi guru pembimbing dan juga kepada siswa yang ditunjuk sebagai tutor sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator guru pembimbing di atas dapat dinyatakan bahwa telah dilaksanakan upaya mengatasi masalah yang timbul dalam pelayanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkoba baik melalui pengusulan penambahan jam maupun melalui efektivitas pelatihan kepada guru pembimbing dan siswa yang ditunjuk menjadi tutor sebaya.

Selain upaya di atas, berdasarkan temuan penelitian juga diperoleh data adanya upaya lain yang ditempuh dalam mengatasi masalah berkenaan dengan pelaksanaan layanan informasi tentang penyalahgunaan narkoba sebagaimana hasil wawancara yang dilaksanakan dengan guru pembimbing sebagai berikut:

Untuk lebih mengetahui hasil yang diperoleh siswa dari layanan informasi tentang penyalahgunaan narkotika, kami telah mencoba mengadakan evaluasi dengan lebih teratur dan konsisten serta kontinu yang kami laksanakan melalui penilaian yang lebih konsisten dan kontinu. Sedangkan upaya untuk mendatangkan narasumber dari luar yang lebih berkompeten dalam masalah narkotika sudah direncanakan dan diprogramkan, namun belum dapat segera direalisasikan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa, upaya yang telah ditempuh dalam mengatasi kendala yang timbul dalam pelaksanaan layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika kepada siswa antara lain adalah: mengusulkan jam khusus untuk masuk kelas pada jam pelajaran sekolah, mengefektifkan pelatihan bagi guru pembimbing dan tutor sebaya sebagai pelaksana layanan informasi, melaksanakan penilaian secara lebih terencana dan kontinu serta merencanakan dan merealisasikan untuk mendatangkan narasumber yang lebih berkompeten dalam masalah narkotika.

### **C. Pembahasan Penelitian**

**Temuan pertama** penelitian ini menemukan bahwa layanan informasi untuk pencegahan penyalahgunaan narkotika diberikan kepada siswa berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika mempunyai skop yang sangat luas yang mencakup berbagai hal baik secara langsung berkaitan dengan narkotika seperti pengertian dan definisi maupun yang secara tidak langsung seperti faktor-faktor yang berpengaruh dan juga dampak dari penyalahgunaan narkotika tersebut. Sebagaimana hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan terdahulu, bahwa materi layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika yang disampaikan pada SMK Swasta Kartika 1-3 Medan adalah pengertian, jenis, faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkotika serta dampak yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkotika.

Materi layanan informasi di atas, selayaknya didukung dengan materi-materi lain agar pengetahuan siswa tentang penyalahgunaan narkotika lebih

komprehensif. Hal ini penting mengingat alasan pokok dilaksanakannya pemberian informasi sebagaimana dikemukakan oleh Winkel (1997) pada bab terdahulu adalah untuk membekali siswa dengan informasi yang relevan, pengetahuan yang tepat dan benar dalam membantu siswa untuk berpikir rasional dan memberikan informasi sesuai dengan daya tangkap dan memberikan kesadaran kepada siswa berkenaan dengan bertambah usia. Hal senada juga dikemukakan oleh Elida Prayitno (2002) bahwa layanan informasi bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk membantu kemandirian siswa. Oleh karena itu, layanan informasi yang diberikan kepada siswa dengan maksud memberikan pengetahuan agar mereka dapat tercegah dari masalah penyalahgunaan narkotika sudah seharusnya didukung dengan pengetahuan lain yang relevan.

Menurut Tohirin (2008:147) berpendapat bahwa Layanan informasi juga bertujuan agar individu (siswa) mengetahui menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Selain itu apabila merujuk pula fungsi pemahaman, layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi dengan segala seluk beluknya. Prayitno (2004: 2) mengemukakan bahwa layanan informasi memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, adapun uraiannya sebagai berikut: a) Tujuan Umum; Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta didik untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya; dan b) Tujuan Khusus; Tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban layanan informasi.

Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah (apabila peserta didik ada yang mengalaminya); untuk mencegah timbulnya masalah untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada, dan untuk memungkinkan peserta didik yang bersangkutan membuka diri

dalam mengaktualisasikan hak-haknya. Dalam kaitan layanan penyalagunaan narkotika ini, guru memberikan pengetahuan kepada siswa terkait dengan narkotika.

Pengetahuan yang relevan dengan penyalahgunaan narkotika yang dapat diberikan kepada siswa sebagai materi pendukung antara lain adalah berkenaan dengan karakteristik remaja dan tugas-tugas perkembangan yang harus dilaksanakan pada usia remaja. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Prayitno (1997) bahwa layanan informasi dalam berbagai bidang bimbingan baik bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier harus senantiasa dikaitkan dengan tugas-tugas perkembangan siswa.

Oleh karena itu, dirasakan penting untuk memberikan materi tentang tugas-tugas perkembangan siswa dalam seluruh bidang bimbingan agar layanan informasi yang diberikan berkenaan dengan penyalahgunaan narkotika kepada siswa dapat memperoleh hasil yang optimal dan dapat terinternalisasi ke dalam diri siswa karena hal ini memang benar-benar sesuai dan relevan dengan kondisi dan tuntutan yang ada pada siswa sehingga diharapkan siswa akan tercegah dari penyalahgunaan narkotika tersebut.

Pentingnya penyampaian materi tentang tugas-tugas perkembangan remaja di samping materi khusus tentang penyalahgunaan narkotika antara lain adalah bahwa pada dasarnya remaja yang rentan atau berpotensi maupun yang telah menjadi pengguna narkotika sebagian besar adalah mereka yang gagal dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan tersebut dan akhirnya mereka terjerumus pada penyalahgunaan narkotika atau menjadikan narkotika sebagai pelarian dan kompensasi dari ketidakmampuannya dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya baik dalam aspek individual, sosial, belajar maupun karier dengan baik.

Materi sebagaimana dijabarkan di atas dapat disampaikan dengan menggunakan berbagai metode yang memungkinkan. Sebagaimana gambaran hasil temuan penelitian berkenaan dengan metode yang digunakan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan informasi adalah melalui ceramah, diskusi, tanya jawab baik dengan guru pembimbing maupun dengan tutor



sebayu. Sedangkan metode utama yang dilaksanakan dalam layanan ini adalah penggunaan buku panduan tentang penyalahgunaan narkoba.

Metode yang dipakai dalam pelaksanaan layanan informasi sebenarnya dapat menggunakan satu atau dua materi dalam sekali layanan atau bahkan mengkombinasikan dari beberapa metode layanan tergantung dari materi yang disampaikan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Prayitno (1997) bahwa layanan informasi dapat dilaksanakan baik dalam bentuk ceramah, diskusi, tanya jawab, buku panduan, karya wisata dan “konferensi karier”. Namun demikian pada beberapa metode memang memerlukan persiapan lebih dari guru pembimbing maupun dari siswa sebagai tutor sebaya.

Persiapan tersebut terutama dalam pelaksanaan metode karya wisata yang dalam hal ini berkenaan dengan penyiapan dan pemilihan objek yang sesuai dengan tema yang dibahas dan masalah pendanaan serta metode “konferensi karier” yang memerlukan persiapan pengetahuan, wawasan, pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Berdasarkan paparan hasil temuan penelitian juga dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan layanan informasi tentang penyalahgunaan narkoba di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan adalah pada awal semester dan juga dilaksanakan sekali dalam sebulan pada minggu pertama.

Layanan informasi sebenarnya dapat dilaksanakan kapan saja dalam waktu yang memungkinkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (1997) yang menyatakan bahwa materi layanan informasi dapat diberikan pada awal atau akhir suatu periode pendidikan yang berarti bahwa layanan ini dapat diberikan kapan saja pada waktu yang memungkinkan. Ketiadaan waktu khusus untuk masuk kelas bagi guru pembimbing sebisa mungkin tidak menjadi kendala dalam pelaksanaan layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkoba kepada siswa.

Oleh karena itu, guru pembimbing dan siswa sebagai tutor sebaya sebagai pelaksana layanan informasi dituntut untuk secara kreatif dalam

menciptakan peluang-peluang yang memungkinkan terselenggaranya layanan informasi tentang penyalahgunaan narkoba secara lebih optimal.

**Temuan kedua** penelitian ini menunjukkan bahwa berkenaan dengan kekuatan pelaksanaan layanan informasi yang dilaksanakan di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan sebagaimana dipaparkan di atas dapat dinyatakan bahwa salah satu kekuatan dari layanan tersebut adalah adanya buku panduan yang secara permanen telah disediakan oleh sekolah. Buku panduan sangat berguna bagi pelaksanaan layanan informasi terutama untuk menyediakan berbagai informasi yang diperlukan siswa berkenaan dengan penyalahgunaan narkoba. Buku tersebut juga dapat memuat berbagai artikel, keterangan tentang pekerjaan maupun petunjuk teknis berkenaan dengan petunjuk, materi, maupun metode pelaksanaan layanan informasi.

Buku panduan tersebut juga penting artinya agar layanan informasi yang diberikan kepada siswa menjadi lebih terarah dan terprogram dengan baik. Selain kekuatan adanya buku panduan di atas, pelaksanaan layanan informasi di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan adalah diaktifkannya peran tutor sebaya sehingga komunikasi yang terjadi antara siswa dengan tutor sebaya, dengan guru pembimbing maupun dengan sesama siswa lebih efektif.

Menurut Hawkins (Falchikov,2001:4) tutor teman sebaya adalah kegiatan berbagi dalam pelajaran/tugas yang melibatkan antara dua teman atau lebih yang saling percaya,dan adanya hubungan timbal balik yang memungkinkan pekerjaan/tugas dapat terselesaikan dengan baik.Sedangkan menurut Goodlad &Hirst (Dabkowski,2000) tutor teman sebaya adalah sistem pengajaran dimana peserta didik saling membantu dan belajar sendiri dengan cara saling mengajar. Peserta didik yang menjadi tutor adalah seseorang yang sama atau hamper sama statusnya dengan peserta didik lainnya dan bukan instruktur yang profesional. Dalam tutor teman sebaya siswa bertindak sebagai guru pengganti yang bertujuan menyampaikan pengetahuan yang telah dikuasai terhadap siswa yang lain.

Menurut Forman & Cazden dalam Falchikov (2001:4) tutor teman sebaya dapat terjadi apabila adanya perbedaan pengetahuan antara dua

individu, sehingga individu yang lebih luas pengetahuannya dapat bertindak sebaga I tutor. Good dalam Muntasir (1985:180) menyatakan bahwa tutor juga dapat menimbulkan motivasi pada pelajaran bermutu. Hubungan antara tutor dengan siswa adalah hubungan kakak–adik atau antar kawan, kekakuan yang ada pada guru agar dihilangkan.

Tutor dapat terdiri dari siswa yang beberapa tahun lebih tua dari yang ditutori atau bahkan seumurannya, Good dalam Muntasir (1985:86) menyebutkan tutor sebaya berdasarkan data menunjukkan terbukti efektif, termasuk dalam hubungannya dengan siswa–siswa dengan berbagai ragam intelegensi (Lindgren dalam Muntasir,1985:86). Dalam pemilihan tutor hendaknya harus memperhatikan kriteria–kriterianya. Kriteria dalam pemilihan tutor (Sawali, 2007) adalah:

- a. Tutor harus memiliki kemampuan akademis diatas rata–rata siswa satu kelas
- b. Mampu menjalin kerjasama dengan sesama siswa
- c. Memiliki motivasi yang tinggi untuk memperoleh prestasi akademik yang tinggi
- d. Memiliki sikap toleransi dan sikap tenggang rasa dengan sesama
- e. Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai kelompok yang terbaik
- f. Bersikap rendah hati, pemberani, dan bertanggungjawab.

Kriteria pemilihan tutor ini sangat penting untuk menunjang tugas dan mencapai keberhasilan yang diinginkan. Adapun tugas tutor menurut Muntasir (1985:132) adalah:

- a. Tutor harus bisa memberikan informasi dengan baik
- b. Menugasi siswa sesuai dengan kemampuan siswa
- c. Menunjukkan respon yang benar
- d. Menggilir setiap siswa
- e. Menugasi berkali-kali siswa yang belum betul responnya
- f. Melatih kelompok, dengan menirukan respon yang benar

g. Memuji respon yang benar.

Manfaat tutor teman sebaya bukan hanya dirasakan oleh tutor saja, tetapi juga menjadi penambah semangat bagi siswa yang dibimbingnya dan siswa menjadi lebih paham mengenai materi yang diajarkan oleh tutor. Dengan adanya peran dari tutor sebaya, siswa yang semula malu dan ragu mengungkapkan permasalahan, pendapat maupun ide-idenya kepada guru pembimbing tidak akan terjadi apabila disampaikan dengan tutor sebaya. Dengan demikian, maka pelayanan informasi diharapkan lebih efektif dan efisien serta berdaya guna bagi siswa terutama dalam mencegah terjadinya penyalahgunaan narkotika.

Terkait dengan kendala-kendala dalam pelaksanaan layanan informasi di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan sebagaimana telah dipaparkan di atas dapat dikemukakan beberapa kendala antara lain adalah kurangnya waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan layanan informasi tersebut. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa belum adanya waktu khusus bagi guru pembimbing masuk ke kelas pada jam pelajaran merupakan kendala tersendiri bagi terselenggaranya layanan informasi tentang penyalahgunaan narkotika yang dalam bentuknya secara umum banyak dilaksanakan secara klasikal.

Alternatif yang dapat diambil oleh guru pembimbing dalam menyiasati hal ini adalah dengan menggunakan waktu sore hari setelah jam pelajaran usai walaupun hal ini memerlukan perjuangan yang gigih karena biasanya banyak alasan yang digunakan siswa untuk tidak mengikuti kegiatan seperti bertambahnya biaya konsumsi, rumah mereka jauh dan takut tidak mendapatkan kendaraan atau angkutan untuk pulang, kegiatan lain dan sebagainya.

Kendala lain yang ditemui guru dan tutor sebaya adalah kurangnya wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap mereka baik berkenaan dengan materi tentang penyalahgunaan narkotika maupun berkenaan dengan teknik atau metode yang digunakan. Dalam kaitannya dengan materi, misalnya guru pembimbing dan tutor teman sebaya kurang menguasai materi tentang jenis-jenis narkotika. Sedangkan kendala berkenaan dengan teknik

penyampaian, misalnya guru pembimbing dan tutor teman sebaya kurang menguasai teknik “konferensi karier” sehingga mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan atau mempraktekkan metode atau teknik tersebut.

Oleh karena itu diperlukan adanya latihan-latihan yang mengarah kepada peningkatan kemampuan, wawasan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru pembimbing dan tutor sebaya agar layanan informasi yang dilaksanakannya dapat mencapai hasil yang optimal sebagaimana diharapkan. Kendala lain yang cukup dirasakan dalam pelaksanaan layanan informasi berdasarkan hasil temuan penelitian sebagaimana dipaparkan di atas adalah hasil layanan yang kurang dapat diketahui secara pasti dan kurangnya narasumber yang berkompeten dalam masalah narkoba.

Penilaian hasil merupakan salah satu kegiatan yang cukup penting dalam suatu pelaksanaan kegiatan termasuk dalam pelaksanaan layanan informasi tentang penyalahgunaan narkoba pada siswa. Penilaian tersebut sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauhmana ketercapaian tujuan layanan tersebut dan juga untuk menyusun rekomendasi bagi pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, penilaian kegiatan termasuk di dalamnya layanan informasi harus dilaksanakan secara terencana, menyeluruh dan berkesinambungan sehingga dapat disusun rekomendasi yang benar dalam rangka perbaikan. Sedangkan berkenaan dengan kurangnya narasumber yang berkompeten dalam masalah narkoba dapat diusahakan melalui berbagai cara antara lain dengan mendatangkan narasumber dari instansi terkait, misalnya dari dinas sosial, dari dinas kesehatan dan sebagainya yang tentunya kesemua itu memerlukan perencanaan yang matang baik dari segi waktu maupun pendanaan. Dengan demikian, maka kendala-kendala yang ada akan dapat diminimalisasi dan bila mungkin dihilangkan sama sekali.

**Temuan ketiga** penelitian ini menunjukkan bahwa upaya menanggulangi kendala dalam pelaksanaan layanan informasi tentang penanganan narkoba di atas dapat dinyatakan bahwa berbagai upaya telah dilakukan guru pembimbing antara lain dengan mengusulkan kepada

sekolah untuk memberikan jam khusus kepada guru pembimbing untuk masuk kelas pada jam pelajaran. Upaya yang lain adalah dengan mengefektifkan pelatihan guru pembimbing dan tutor sebaya berkenaan dengan penanggulangan narkoba. Sedangkan upaya yang dilaksanakan berkenaan dengan kendala atau masalah penilaian adalah dengan melaksanakan penilaian secara terencana dan periodik serta berkesinambungan terhadap layanan informasi yang diberikan kepada siswa.

Upaya-upaya di atas perlu lebih dimaksimalkan untuk dapat memperoleh hasil sebagaimana diharapkan. Selain itu juga diperlukan upaya-upaya lain yang lebih dapat memungkinkan terlaksananya layanan informasi tentang penyalahgunaan narkoba yang lebih baik dan kongkrit serta komprehensif.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan layanan informasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan:
  - a. Materi layanan informasi mencakup pengertian narkotika, jenis narkotika, faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkotika dan dampak penyalahgunaan narkotika. Materi layanan informasi tersebut belum didukung dengan materi tentang tugas-tugas perkembangan remaja.
  - b. Metode yang dilaksanakan dalam layanan informasi adalah: ceramah, diskusi, tanya jawab dan memakai buku panduan. Untuk metode karyawisata dan “konferensi karier” belum dapat dilaksanakan.
  - c. Layanan informasi dilaksanakan setiap awal semester dan sekali dalam sebulan pada setiap minggu pertama.
2. Kekuatan dan kendala pelaksanaan layanan informasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika di SMK Swasta Kartika 1-3 Medan:
  - a. Kekuatan dalam pelaksanaan layanan informasi adalah menggunakan buku panduan secara permanen sehingga pelaksanaan lebih terarah dan terprogram dengan baik, partisipasi aktif tutor sebaya lebih optimal dan komunikasi dapat tercipta lebih efektif.
  - b. Kendala dalam pelaksanaan layanan informasi adalah waktu yang kurang mencukupi, kemampuan dan penguasaan serta wawasan dan keterampilan metode dan materi tentang narkotika oleh guru pembimbing dan tutor sebaya yang masih belum memadai, hasil layanan kurang dapat diketahui secara pasti, dan kurangnya narasumber yang berkompeten dalam masalah narkotika di sekolah.

3. Upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kendala yang timbul pada layanan informasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika adalah mengusulkan adanya jam khusus untuk masuk kelas pada jam pelajaran, lebih mengefektifkan pelatihan guru pembimbing dan tutor sebaya sebagai pelaksana layanan informasi, melaksanakan penilaian dengan menggunakan format dan pedoman yang ada dalam pelaksanaan layanan informasi, dan merencanakan serta berusaha untuk mendatangkan narasumber dari luar sekolah.

## **B. Implikasi**

Pelaksanaan layanan informasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika secara optimal, efektif dan efisien sangat diperlukan dalam rangka tercegahnya siswa dari penyalahgunaan narkotika yang akan merugikan berbagai pihak terutama individu siswa dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangannya untuk mencapai tujuan-tujuan belajar dan kehidupannya. Hendaknya para pengelola dan pelaksana layanan informasi dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkotika dalam hal ini terutama guru pembimbing dan tutor sebaya untuk memahami pentingnya arti usaha pencegahan tersebut dan berusaha dengan semaksimal mungkin membekali diri dengan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam melaksanakan layanan informasi tersebut melalui efektivitas latihan dan pendalaman materi informasi.

Hal ini hendaknya menjadi perhatian, acuan atau pedoman dasar dalam pelaksanaan layanan informasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika pada siswa sehingga program-programnya akan benar-benar berjalan sesuai dengan arah perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya. Pelaksanaan layanan informasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika memerlukan peningkatan dalam berbagai hal terutama pada guru pembimbing dan tutor sebaya sehingga memiliki kualifikasi sebagaimana ketentuan yang ada untuk dapat secara profesional melaksanakan tugasnya. Demikian pula halnya dengan aspek lainnya seperti metode, materi, waktu dan lain



sebagainya yang juga membutuhkan pembenahan-pembenahan dan peningkatan dalam pelaksanaan layanan informasi yang diberikan kepada siswa agar hasilnya dapat optimal.

Dalam pelaksanaan informasi pada pencegahan penyalahgunaan narkoba tersebut di atas, hendaknya ada kerjasama yang erat, baik antara siswa dengan siswa yang mendapat tugas tutor sebaya, siswa dengan guru pembimbing, guru pembimbing dengan pihak sekolah dan juga seluruh instansi terkait sehingga program-program layanan informasi dapat terlaksana.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, maka dapat diajukan saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Kepada kepala SMK Swasta Kartika 1-3 Medan diharapkan untuk dapat memberikan jam khusus masuk kelas kepada guru pembimbing dalam melaksanakan program-programnya terutama berkenaan dengan layanan informasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.
2. Kepada pelaksana layanan informasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba dalam hal ini koordinator BK, guru pembimbing dan siswa yang ditunjuk sebagai tutor sebaya, diharapkan untuk lebih dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan berkenaan dengan materi dan metode dalam melaksanakan tugasnya tersebut.
3. Kepada para siswa diharapkan untuk secara lebih aktif dan partisipatif dalam mengikuti kegiatan layanan informasi berkenaan dengan penyalahgunaan narkoba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Sanusi Mustofa. 2002. *Problem Narkotika-Psikotropika dan HIV-AIDS*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Bimo, Walgito. 2010. *Bimbingan+Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro
- Depdikbud. 1985. *Penanggulangan Penyalhgunaan Narkotika, Obat, dan Zat Berbahaya*. Jakarta: P2K.
- Depdikbud. 1985. *Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika, Obat, dan Zat Berbahaya*. Jakarta: Dirjend Dikdasmen.
- Depdiknas. 2002 *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang.
- Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Korban Napza Depsos. 2003. *Narkoba, Permasalahan, Dampak dan Pencegahannya*. Jakarta: Depsos
- Dadang Hawari. 2002. *Penyalahgunaan dan Ketergantungan Naza*. Jakarta: FKUI.
- \_\_\_\_\_.2003. *Media Komunikasi dan Informasi*. Jakarta: Badan narkotika Nasional.
- Depdiknas. 2004. *Dasar Standardisasi Profesi Konseling*. Jakarta: Dirjend Dikti.
- Elida Prayitno,dkk. 2002. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Siswa SLTP dan SLTA Melalui Bimbingan dan Konseling*. Padang: Balitbang.
- Fuad Kauma. 1999. *Sensasi Remaja di Masa Puber (Dampak Negatif dan Alternatif Penanggulangannya)*. Jombang: Kalam Mulia.
- Husen Madhal, dkk. 2008. *Hadits BKI* . Yogyakarta: Amanah.
- Lahmuddin. 2011. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Medan : Perdana Mulia Sarana.

- MABES POLRI. 2000. *Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: The Tempo Group
- Mahler C. A. 1969. *Group Counseling in The Schools*. New York: Houghton Wiffin Company.
- Marviana,dkk. 2000. *Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA)*. Jakarta: PKBI.
- Marsudi, Saring. 2003. *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Mardani. 2008. *Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada
- Arifin, M. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* Jakarta: Golden Terayon Press.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, J. L. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Rosda Karya.
- Neong Muhajir. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rekeserasin.
- Oemar Hamalik. 2000. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algresindo.
- Prayitno. 1987. *Orientasi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Advokasi Pendidikan*. Padang: FIP UNP
- \_\_\_\_\_. 2004. *Seri Layanan Konseling L1-L9*. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Prayitno,dkk. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SMU.

- \_\_\_\_\_. 2001. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Ikrar mandiri
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanafiah faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rekeserasin.
- Shertzer, B & Stones. C. 1981. *Fundamental Of Counseling*. New York: Hougton Meffin Company.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Sunarto dan Agung Hartono. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaiful Bahri jamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Renika Cipta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (Bebasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2002 Tentang Narkotika-Narkoba*. Jakarta: Tamita Utama.
- W.S. Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

|                   |
|-------------------|
| <b>Lampiran 1</b> |
|-------------------|

### PEDOMAN OBSERVASI

| No. | Materi Pokok<br>Observasi      | Sub Materi Pokok<br>Observasi                        |
|-----|--------------------------------|--|
| 1.  | Proses layanan<br>informasi    | 1. Siswa dan siswa sebagai tutor sebaya              |
|     |                                | 2. Guru pembimbing                                   |
|     |                                | 3. Kondisi proses layanan informasi                  |
| 2.  | Kondisi lingkungan<br>Sekolah  | 1. Keamanan  |
|     |                                | 2. Kebersihan  |
|     |                                | 3. Ketertiban  |
|     |                                | 4. Kerapian  |
|     |                                | 5. Kenyamanan  |
| 3.  | Sarana prasaran<br>Umum dan BK | 1. Kualitas sarana prasarana                         |
|     |                                | 2. Kuantitas sarana prasarana                        |
|     |                                | 3. Efektifitas penggunaan sarana prasarana/fasilitas |

### PEDOMAN WAWANCARA

| No.             | Materi Pokok<br>Wawancara  | Sub Materi Pokok<br>Wawancara   |
|-----------------|--|---|
| 1.              | Pelaksanaan layanan informasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika  | 1. Materi layanan informasi<br>a. Pengertian narkotika<br>b. Jenis narkotika<br>c. Faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkotika<br>d. Dampak narkotika<br>e. Tugas-tugas perkembangan remaja<br>F. Materi lain<br>2. Metode layanan informasi<br>a. Ceramah<br>b. Diskusi<br>c. Tanya jawab<br>d. Buku Panduan<br>e. Karyawisata<br>f. Konferensi karier<br>g. Metode lain |
| <b>Lanjutan</b> |  |   |
| 2.              | Kekuatan dan kendala dalam pelaksanaan layanan informasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika                                     | 1. Kekuatan dalam pelaksanaan layanan informasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika<br>1. Kendala dalam pelaksanaan layanan informasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika   |
| 3.              | Upaya guru pembimbing dalam mengatasi kendala yang timbul pada pelaksanaan layanan informasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika | 1. Mengusulkan jam khusus masuk kelas<br>2. Efektivitas pelatihan guru pembimbing<br>3. Efektivitas pelatihan tutor sebaya<br>4. Melaksanakan laseg dan laijapen<br>5. Mendatangkan narasumber<br>6. Upaya lain.....  |

**Lampiran 2****RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN ( RPL ) BIMBINGAN  
KONSELING**

- A. Sekolah / Pendidikan : SMK Swasta Kartika 1-3
- B. Topik Permasalahan/ Bahasan : Bahaya Narkotika
- C. Tugas Perkembangan : Menerima keadaan jasmani dan menggunakannya secara efektif

- D. Rumusan Kompetensi : Melalui materi ini siswa mampu memahami dan mengetahui bahaya narkoba dan dapat menerima keadaan jasmanai dan menggunakannya secara efektif
- E. Bidang Bimbingan : Bidang Pribadi
- F. Jenis Layanan : Informasi
- G. Format Layanan : Klasikal
- H. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pencegahan, dan Pengembangan
- I. Indikator / Tujuan Layanan : Dengan proses layanan informasi siswa mampu
1. Mengkaji Pengertian Narkoba
  2. Mengetahui dampak dari penggunaan Narkoba
  3. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab seseorang terjerumus pada Narkoba
  4. Mendeskripsikan solusi yang dilakukan supaya tidak terjerumit obat-obat terlarang atau Narkoba
- J. Sasaran Layanan : Siswa SMK Swasta Kartika 1-3
- K. Uraian Layanan : Terlampir
- a. Strategi Penyajian metode : Ceramah, tanya jawab, dan BMB3
  - b. Materi Layanan :
    1. Mengetahui apa itu Narkoba
    2. Mengetahui dampak dari apabila menggunakan Narkoba
    3. Mengetahui faktor-faktor dari penyebab seseorang menggunakan Narkoba
    4. Mengetahui Solusi supaya tidak terjeram kepada Narkoba
- L. Langkah-Langkah Layanan : Mengucapkan salam dan berdoa
1. Mengabsensi kehadiran siswa
  2. Mengapersepsi materi layanan (apa yang terbayang dibenak kamu jika dinyatakan



- tentang Obat-obat terlarang atau Narkotika?)
- Menjelaskan tujuan pemberian materi dampak pergaulan bebas di kalangan

#### Kegiatan Inti

| No | Guru Bimbingan Konseling  | Siswa   |
|----|---|---|
| 1  | Guru bertanya kepada siswa tentang pengertian narkotika                                   | Siswa menjawab pertanyaan berdasarkan sumber bahan bacaan, yakni dari berbagai sumber |
|    | Guru dan siswa menyimpulkan pengertian pergaulan bebas di kalangan remaja                 |   |
| 2  | Guru mengorientasikan dampak dari penggunaan Narkotika (obat-obat terlarang)              | Siswa memahami materi dampak dari penggunaan Narkotika (obat-obat terlarang)          |
| 3  | Guru memberi penjelasan tentang paktor penyebab seseorang kena Narkotika                  | Siswa memahami tentang paktor seseorang kena Narkotika                                |
| 4  | Guru memberi penjelasan lebih lanjut tentang dampak dari penggunaan Narkotika             | Siswa mendengarkan lebih lanjut penjelasan yang diberi oleh guru                      |
| 5  | Guru menjelaskan tentang solusi yang dilakukan supaya tidak terjangkit/ terkena Narkotika | Siswa memahami apa yang harus dilakukan supaya tidak terjangkit/ kena Narkotika       |

#### Kegiatan Penutup

- Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya apa ada lagi yang belum di pahami
- Menyimpulkan isi materi yang disampaikan
- Siswa menyampaikan kritik dan saran
- Guru menyampaikan kepada siswa bahwa kegiatan sudah berakhir dilanjutkan berdoa dan mengucapkan salam

- M. Tempat Penyajian : Ruang kelas
- N. Hari / Tanggal : Januari 2020
- O. Waktu : 1 x 45 menit
- P. Penyelenggara : Guru BK
- Q. Media Yang Digunakan : Papan Tulis, Spidol, lembaran materi
- R. Pihak Yang ikut Serta : -
- S. Penilaian :
- a. Laiseg :
- ✓ Berpikir, diharap siswa dapat menambah wawasan tentang Narkotika
  - ✓ Merasa, siswa merasa senang dengan adanya layanan tentang bahaya Narkotika
  - ✓ Bersikap, siswa tidak akan terjerumus lagi terhadap Narkotika
  - ✓ Bertindak, Siswa akan Bertindak lebih hati- hati dalam bergaul
  - ✓ Bertanggung jawab, siswa akan bertanggung jawab dan peduli terhadap dirinya dan keluarganya supaya tidak terjerumus terhadap Narkotika
- T. Tindakan Lanjut : -
- U. Keterkaitan Layanan Dengan Layanan Lain Dan Kegiatan Pendukung Instrumentasi : Bimbingan Kelompok dan Aplikasi
- ✓ Catatan Khusus :
- Diharapkan siswa tidak akan mengkomsi Narkotika setelah mengetahui bahaya dari menggunakan Narkotika



## Dokumentasi







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20731 Telp. 6615683 - 6622925 Fax. 6615683,  
Email ; fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-7050/ITK/ITK.IV.12/01/2020

Medan, Mei 2020

Lamp. : -

Hal : Izin Riserch

Kepada Yth.  
**Kepala SMK Swasta Kartika I-3**

di –  
Medan

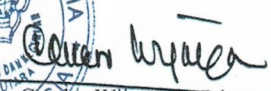
*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dengan hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai Gelar Magister Strata Dua (S2) Bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan untuk menyelesaikan tugas akhir (menyusun Tesis), untuk itu kami tugaskan mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Nurlia Mona Safitri  
NIM : 0332183020  
T.Tgl Lahir : Medan, 13 Maret 1994  
Sem/Jur : IV / Bimbingan Konseling (S2)

Untuk hal yang dimaksud, kami mohon memeberikan izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan riserch di **SMK Swasta Kartika I-3** guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan tesis yang berjudul: "**Layanan Informasi Dalam Rangka Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika**".

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Assalam,  
Kepada Dekan  
Setua Program Studi Magister MPI  
  
Dr. Candra Wijaya, M.Pd  
197404072007011037

Tembusan:  
Dekan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**YAYASAN KARTIKA JAYA**  
**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**  
**SMK SWASTA KARTIKA I - 3**

JLN. S. PARMAN NO. 240 MEDAN 20112 TELP. 061-88814622  
E-mail : [smkkartika3@gmail.com](mailto:smkkartika3@gmail.com)

**= SURAT KETERANGAN =**

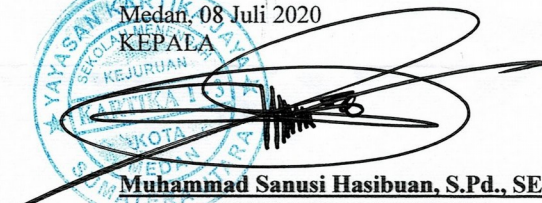
Nomor: 029 / S.Ket / SMK K I - 3 / VII / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMK KARTIKA I - 3 MEDAN Jl.S.Parman No. 240 Medan.

Dengan ini menerangkan bahwa nama tersebut dibawah ini sudah menyelesaikan Riserch di SMK Kartika I-3 Medan sesuai dengan surat masuk B-7050/ITK/ITK.IV.12/01/2020 tanggal 20 Juni 2020.

Nama : Nurlia Mona Safitri  
NIM : 0332183020  
T. Tgl Lahir : Medan, 13 Maret 1994  
Sem / Jur : IV / Bimbingan Konseling (S2)

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 08 Juli 2020  
KEPALA  
  
**Muhammad Sanusi Hasibuan, S.Pd., SE**  
NRKS : 19023L0120760241069707

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Pribadi

1. Nama : Nur Lia Mona Safitri
2. NIM : 0332183020
3. Tempat / tanggal Lahir : Medan, 13 Maret 1994
4. Alamat : Jl. SD INPRES LK VIII MEDAN
5. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Alm. Sainuddin
  - b. Ibu : Hamidah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar : SDN 060973 (2000-2006)
2. Sekolah Menengah Pertama : SMP Swasta Darussalam (2006-2009)
3. Sekolah Menengah Atas : MAN 2 Model Medan (2009-2012)